

SKRIPSI

**PENGARUH IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA
TERHADAP HASIL BELAJAR PAI KELAS X DI SMK DR
SUTOMO KABUPATEN TEMANGGUNG**

Diajukan kepada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:

Andhi Ari Anggoro

NIM: 19.0401.0088

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2023**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu komponen penting dalam pendidikan yang sering diabaikan adalah kurikulum. Kurikulum memiliki posisi strategis karena secara umum kurikulum merupakan deskripsi dari visi, misi, dan tujuan pendidikan sebuah bangsa. Hal ini sekaligus memposisikan kurikulum sebagai sentral muatan-muatan nilai yang akan ditransformasikan kepada peserta didik.¹

Kurikulum dapat dipandang sebagai buku atau dokumen yang digunakan guru sebagai pegangan dalam proses belajar mengajar. Dengan memahami kurikulum, para pendidik dapat memilih dan menentukan tujuan pembelajaran, metode, teknik, media pengajaran, dan alat evaluasi pengajaran yang sesuai dan tepat. Untuk itu, dalam melakukan kajian terhadap keberhasilan sistem pendidikan ditentukan oleh semua pihak, sarana dan organisasi yang baik, intensitas pekerjaan yang realistis tinggi dan kurikulum yang tepat.²

Munculnya kebijakan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2020 ini dengan adanya Merdeka Belajar memberikan pergeseran pandangan di dunia pendidikan termasuk pendidikan di perguruan tinggi. Konsep Merdeka Belajar terkandung arti kemandirian dan kemerdekaan bagi lembaga pendidikan baik di sekolah maupun perguruan tinggi. Menurut Nadiem Makarim, konsep

¹ Messi Chandra Agustin, *Pengaruh Penerapan K-13 Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas II Di MI NW Johar Pelita Desa Sesela Gunungsari Lombok Barat Tahun Ajaran 2019*, Suparyanto Dan Rosad (2020), vol. 5, 2019.

² Abdul Wafi, "Konsep Dasar Kurikulum Pendidikan Agama Islam," *Edureligia; Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2017): 133–139.

merdeka belajar dipilih karena terinspirasi dengan filsafat K.H Dewantara dengan esensi pendidikannya bermakna kemerdekaan dan kemandirian.

Merdeka belajar dianggap relevan dan tepat dilaksanakan di era demokrasi pendidikan saat ini. Makna merdeka ini dapat diberlakukan bagi pendidik di kelas untuk bebas memilih metode mengajar yang tepat untuk anak didiknya dan merdeka memilih elemen-elemen yang terbaik dalam kurikulum. Makna kemerdekaan dan kebebasan merupakan pendidikan yang menekankan pada demokrasi pendidikan. Merdeka Belajar merupakan suatu bentuk reformasi yang dilakukan dalam pembelajaran mulai dari jenjang pendidikan prasekolah hingga pendidikan tinggi. Reformasi dalam pembelajaran merdeka belajar ini didasarkan pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2020 Pasal 15 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.³

Perubahan kurikulum pada satuan pendidikan mempunyai dasar yang kuat. Perubahan kurikulum tidak terlepas dari perkembangan zaman yang sudah serba digital. Sama halnya seperti sekarang ini, digitalisasi menjadi salah satu tolak ukur kemunculan kurikulum merdeka. Selain itu, penerapan konsep pendidikan di Indonesia sering sekali tidak sesuai dengan keadaan siswa maupun guru.⁴

Pemahaman dari merdeka belajar adalah kemerdekaan dalam berpikir. Terkait pemahaman seperti ini esensi dari kemerdekaan berpikir harus terlebih dahulu dimiliki oleh para pendidik. Tanpa diawali ujung tombak pelaku utama,

³ Wahyuni Kurnia Dewi, *Pengaruh Penerapan Kurikulum 2013 Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V Pada Mata Pelajaran Matematika Di SD Negeri 74 Kota Bengkulu*, 2019.

⁴ Juliati Boang Manalu et al., "Prosiding Pendidikan Dasar Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar," *Mahesa Centre Research* 1, no. 1 (2022): 80–86, <https://journal.mahesacenter.org/index.php/ppd/index>.

yakni seorang pendidik maka tidak mungkin terjadi pada para pelaku lainnya, yaitu peserta didik. Hal ini sebagaimana telah disampaikan oleh Nadiem dengan mencontohkan banyak kritik dari berbagai kebijakan yang telah diterapkan, seperti kebijakan dengan mengembalikan penilaian Ujian Nasional ke sekolah masing-masing. Oleh karena itu, terjadi berbagai kritik dalam menyebutkan bahwa banyak kepala sekolah dan pendidik yang tidak siap dan belum memiliki kompetensi dalam menciptakan penilaian individu.

Dengan demikian, perlu adanya kemampuan dalam proses menerjemahkan berbagai kompetensi dasar dari kurikulum sehingga hal ini mempengaruhi adanya pembelajaran yang terjadi. Seorang pendidik tanpa melalui adanya proses interpretasi, refleksi serta pemikiran secara mandiri dan bentuk dari bagaimana menilai kompetensinya serta menerjemahkan kompetensi dasar yang menjadi suatu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang baik. Mendikbud menyebutkan bahwa Pembelajaran akan terjadi ketika seorang pendidik mampu menerjemahkan kurikulum dengan baik. Dengan demikian, bahwa paradigma merdeka belajar merupakan sebuah upaya untuk menghormati perubahan yang harus terjadi bagi pembelajaran disekolah saat ini.⁵

Kehadiran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nadiem Makarim mencetuskan satu gagasan terhadap adanya perubahan kurikulum yaitu kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka merupakan salah satu konsep kurikulum yang menuntut kemandirian bagi peserta didik. Kemandirian dalam

⁵ Mira Marisa, "Inovasi Kurikulum 'Merdeka Belajar' Di Era Society 5.0," *Santhet: (Jurnal sejarah, Pendidikan dan Humaniora)* 5, no. 1 (2021): 72.

artian bahwa setiap peserta didik diberikan kebebasan dalam mengakses ilmu yang diperoleh dari pendidikan formal maupun nonformal. Dalam kurikulum ini tidak membatasi konsep pembelajaran yang berlangsung disekolah maupun diluar sekolah dan juga menuntut kekreatifan terhadap guru maupun peserta didik.

Menurut Eko Risdianto juga mengatakan bahwa kehadiran kurikulum merdeka ini juga bertujuan untuk menjawab tantangan pendidikan di era revolusi industri 4.0 dimana dalam perwujudannya harus menunjang keterampilan dalam berpikir kritis dan memecahkan masalah, kreatif dan inovatif, serta terampil dalam berkomunikasi dan berkolaborasi bagi peserta didik. Indonesia merupakan Negara yang persebarannya sangat luas yaitu dari Sabang-Marauke. Persebaran ini memicu banyaknya daerah-daerah terpencil yang sulit untuk mendapatkan pendidikan secara merata.⁶

Apabila terdapat tuntutan atau batasan akan keberhasilan dalam pendidikan maka menjadi masalah bagi sebagian peserta didik yang tinggal didaerah terpencil. Kebijakan pemerintah akan hal ini menjadi penentu keberhasilan generasi bangsa dalam menuntaskan pendidikannya dimasa depan. Kurikulum merdeka yang dicetuskan oleh menteri pendidikan dan kebudayaan Nadiem Makarim menjadi solusi dalam menjawab permasalahan dalam pendidikan saat ini.⁷

Mengingat pentingnya pendidikan dan pemahaman terutama dalam Pendidikan agama islam maka hendaknya guru bertanggung jawab sepenuhnya

6 I Ketut Suastika et al., "Dampak Implementasi Kurikulum MBKM: Analisis Kepuasan Dan Persepsi Dosen Dan Mahasiswa," MENDIDIK: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pengajaran 8, no. 1 (2022): 19–28.

7 Manalu et al., "Prosiding Pendidikan Dasar Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar."

dalam menanamkan aqidah islam dan pengetahuan agama islam kepada peserta didik di sekolah. Pemahaman islam dan pengetahuan agama islam tersebut diharapkan guru mampu memberikan dasar-dasar Pendidikan Agama Islam yang kuat dengan mengimplementasikan kurikulum merdeka yang efektif dalam pembelajaran. Apabila implemenasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam baik maka hasil belajar siswa baik pula.

Dalam hal ini guru juga harus mempertimbangkan bagaimana implementasi kurikulum merdeka yang efektif, menarik, dan mampu untuk meningkatkan kualitas hasil belajar siswa. Walaupun pendidikan agama islam merupakan pelajaran wajib yang harus diberikan ke setiap jenjang pendidikan akan tetapi penerapan sistem kurikulum sebelumnya dalam pembelajaran PAI terhadap hasil belajar siswa belum maksimal. Hal ini juga diungkapkan oleh wakil kepala kurikulum SMK Dr Sutomo Temanggung bahwa pembelajaran PAI menggunakan kurikulum sebelumnya yaitu Kurikulum 13 yang menggunakan sistem belajar intrakulikuler belum memperlihatkan hasil belajar PAI siswa secara maksimal.

Padahal sekolah sudah memberikan sistem kebijakan pembelajaran dengan baik sesuai metode kurikulum yang ada. Akan tetapi masih saja kepuasan dan hasil belajar PAI siswa masih kurang maksimal. Dari data yang peneliti dapatkan terkait hasil belajar PAI menggunakan kurikulum 13 menunjukkan bahwa nilai rata-rata terendah yaitu 3 dan nilai rata-rata tertinggi 83 pada tahun ajaran 2021/2022 kelas 10 teknik pemesinan di SMK Dr Sutomo Kabupaten Temanggung. Dengan batasan nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yaitu 78 dengan jumlah total siswa 131 dan presentase nilai tuntas siswa 74% sedangkan nilai tidak tuntas 26%.

Maka dari itu siswa dalam hal hasil belajar PAI ini masih perlunya peningkatan kualitas pembelajaran siswa baik metode belajar atau strategi belajarnya untuk peningkatan hasil belajar PAI siswa. Maka dengan adanya implementasi kurikulum baru yaitu Kurikulum Merdeka mampu mendorong siswa dalam meningkatkan hasil belajar PAI siswa, bukan hanya menunjang keterampilan dalam berpikir kritis tapi juga mampu memecahkan masalah, kreatif dan lebih inovatif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis terdorong untuk meneliti permasalahan ini dalam bentuk penelitian dengan judul “Pengaruh Implementasi Kurikulum Merdeka Terhadap Hasil Belajar PAI Siswa di SMK Dr Sutomo Temanggung”.

B. Batasan Masalah

Guna menghindari pembahasan agar tidak keluar dari tema dan pokok pembahasan penelitian, maka perlu adanya batasan masalah dalam penelitian. Adapun batasan masalah tersebut yaitu pengaruh implementasi kurikulum merdeka terhadap hasil belajar pembelajaran PAI siswa.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka perumusan masalahnya adalah “Adakah pengaruh implementasi kurikulum merdeka terhadap hasil belajar PAI Kelas X di SMK Dr Sutomo Temanggung?”.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh implementasi kurikulum merdeka terhadap hasil belajar PAI Kelas X di SMK Dr Sutomo Temanggung.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah :

- a) Secara Akademis, dapat menambah khazanah kepustakaan tentang pengaruh implementasi kurikulum merdeka terhadap hasil belajar PAI Kelas X di SMK Dr Sutomo Temanggung.
- b) Secara Praktis dapat dijadikan acuan oleh guru untuk penyampaian pembelajaran di proses belajar mengajar dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teoritis

1. Kurikulum Pendidikan

a. Pengertian Kurikulum

Secara etimologi, kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang artinya pelari dan *curere* yang berarti jarak yang ditempuh oleh pelari. Istilah ini pada mulanya digunakan dalam dunia olahraga yang berarti “a little race course” yang artinya suatu jarak yang harus ditempuh dalam pertandingan olahraga. Berdasarkan pengertian ini, dalam konteks dengan dunia pendidikan, memberinya pengertian sebagai “circle of instruction” yaitu suatu lingkaran pengajaran di mana guru dan mood (suasana hati) terlibat di dalamnya.

Sementara pendapat yang lain dikemukakan bahwa kurikulum adalah arena pertandingan, tempat pelajaran bertanding untuk menguasai pelajaran guna mencapai garis finis berupa ijazah, diploma atau gelar kesarjanaan. Dalam bahasa Arab, kata kurikulum biasa diungkapkan dengan *manhaj* yang berarti jalan yang terang yang dilalui oleh manusia pada berbagai bidang kehidupan. Sedangkan kurikulum pendidikan (*manhaj al-dirasah*) dalam Kamus Tarbiyah adalah seperangkat perencanaan dan media yang dijadikan acuan oleh lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan. Adapun secara terminologi, para ahli telah banyak mendefinisikan kurikulum diantaranya:

- a) Ramayulis mengutip dari Crow dan Crow mendefinisikan bahwa kurikulum adalah rancangan pengajaran atau sejumlah mata pelajaran

yang disusun secara sistematis untuk menyelesaikan suatu program untuk memperoleh ijazah.

- b) Ramayulis mengutip dari M. Arifin memandang kurikulum sebagai seluruh bahan pelajaran yang harus disajikan dalam proses kependidikan dalam suatu sistem institusional pendidikan.
- c) Ramayulis mengutip dari Zakiah Daradjat, memandang kurikulum sebagai suatu program yang direncanakan dalam bidang pendidikan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan-tujuan pendidikan tertentu.
- d) Ramayulis mengutip dari Dr. Addamardasyi Sarhan dan Dr. Munir Kamil memandang bahwa kurikulum adalah sejumlah pengalaman pendidikan, kebudayaan, sosial, olahraga dan kesenian yang disediakan oleh sekolah bagi peserta didiknya di dalam dan di luar sekolah dengan maksud menolong untuk berkembang menyeluruh dalam segala segi dan merubah tingkah laku mereka sesuai dengan tujuan-tujuan pendidikan.

Dengan demikian pengertian kurikulum dalam pandangan modern merupakan program pendidikan yang disediakan oleh sekolah, yang tidak hanya sebatas bidang studi dan kegiatan belajarnya saja, akan tetapi meliputi segala sesuatu yang dapat mempengaruhi perkembangan dan pembentukan pribadi peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan sehingga dapat meningkatkan mutu kehidupannya, yang pelaksanaannya bukan saja di sekolah

tetapi juga di luar sekolah.⁸ Sedangkan “implementasi kurikulum merupakan suatu proses penerapan konsep, ide, program, atau tatanan kurikulum ke dalam praktek pembelajaran atau aktivitas-aktivitas baru, sehingga terjadi perubahan pada sekelompok orang yang diharapkan untuk berubah.”⁹

b. Komponen Kurikulum

Mengingat kembali fungsi kurikulum dalam proses pendidikan merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan, maka tentu hal ini berarti sebagai alat pendidikan, kurikulum memiliki bagian-bagian penting dan penunjang yang dapat mendukung operasinya dengan baik. Bagian-bagian ini disebut komponen yang saling berkaitan satu sama lain, berinteraksi dalam upaya untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum suatu sekolah mengandung tiga komponen yaitu: tujuan, isi, dan strategi. Terdapat dua jenis tujuan yang terkandung di dalam kurikulum satuan pendidikan atau sekolah sebagai berikut:

1) Tujuan kurikulum

- a) Tujuan yang ingin dicapai oleh sekolah secara keseluruhan Sebagai lembaga pendidikan, sekolah memiliki sejumlah tujuan yang ingin dicapainya yang telah dirancang dalam bentuk pengetahuan, keterampilan serta sikap.
- b) Tujuan yang ingin dicapai dalam setiap bidang studi Setiap bidang studi dalam kurikulum suatu sekolah juga mempunyai sejumlah tujuan yang ingin dicapainya. Tujuan inipun digambarkan dalam bentuk pengetahuan,

⁸ Muhammad Roihan Alhaddad, “Hakikat Kurikulum Pendidikan Islam,” Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah 3, no. 1 (2018): 57–66.

⁹ Evi Susilowati, “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam,” Al-Miskawaih: Journal of Science Education 1, no. 1 (2022): 115–132.

keterampilan, dan sikap yang diharapkan dapat dimiliki siswa setelah mempelajari suatu bidang studi pada sekolah tertentu.

2) Isi kurikulum

Isi dari kurikulum adalah berupa materi pembelajaran yang diprogramkan dan disesuaikan dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

3) Media (sarana dan prasarana)

Media dalam kurikulum menjadi sarana pembelajaran bertujuan untuk menjabarkan kurikulum agar lebih mudah dipahami peserta didik.

4) Strategi

Strategi pada kurikulum merujuk pada pendekatan dan metode yang akan digunakan dalam pembelajaran serta teknik mengajar yang digunakan.

5) Proses pembelajaran

Komponen ini sangat penting, sebab diharapkan melalui proses pembelajaran akan terjadi perubahan tingkah pada diri peserta didik sebagai indikator keberhasilan pelaksanaan kurikulum.

6) Evaluasi

Dengan evaluasi ini maka akan diketahui seberapa jauh tujuan yang termuat pada kurikulum dicapai.

Menurut Hasan Langgulung ada 4 komponen utama kurikulum yaitu:

- a) Tujuan-tujuan yang ingin dicapai oleh pendidikan.
- b) Pengetahuan (knowledge), informasi-informasi, data-data, aktivitas, dan pengalaman-pengalaman dari mana terbentuk kurikulum itu.

- c) Metode dan cara-cara mengajar yang dipakai oleh guru-guru untuk mengajar dan memotivasi murid untuk membawa mereka ke arah yang dikehendaki oleh kurikulum.
- d) Metode dan cara penilaian yang dipergunakan dalam mengukur dan menilai kurikulum dan hasil proses pendidikan yang direncanakan kurikulum tersebut.¹⁰

c. Peran dan Fungsi Kurikulum

Sebagai salah satu komponen dalam sistem pendidikan, paling tidak kurikulum memiliki tiga peranan, yaitu: peranan konservatif, peranan kritis atau evaluatif, dan peranan kreatif. Dalam peran konservatif kurikulum yaitu berperan dalam menangkal berbagai pengaruh yang dapat merusak nilai-nilai luhur masyarakat, sehingga konsistensi dan identitas masyarakat akan tetap terpelihara dengan baik.

Selanjutnya peran kritis dan evaluatif kurikulum, yaitu harus berperan dalam menyeleksi dan mengevaluasi segala sesuatu yang dianggap bermanfaat untuk kehidupan anak didik dengan menyeleksi nilai dan budaya mana yang perlu dipertahankan, dan nilai atau budaya baru yang mana yang harus dimiliki anak didik. Selain itu peran kreatif kurikulum, yaitu harus mengandung hal-hal baru sehingga dapat membantu siswa untuk dapat mengembangkan setiap potensi yang dimilikinya agar dapat berperan aktif dalam kehidupan sosial masyarakat yang senantiasa bergerak maju secara dinamis.

¹⁰ Yudi Candra Hermawan, Wikanti Iffah Juliani, and Hendro Widodo, "Konsep Kurikulum Dan Kurikulum Pendidikan Islam," *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 10, no. 1 (2020): 34.

Kurikulum dapat berfungsi sebagai media untuk mencapai tujuan sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pengajaran pada semua jenis dan semua tingkat pendidikan. Selain itu terdapat enam fungsi kurikulum untuk siswa yaitu: (1) fungsi penyesuaian, (2) fungsi integrasi, (3) fungsi diferensiasi (4) fungsi persiapan, (5) fungsi pemilihan, (6) fungsi diagnostik. Pertama, fungsi penyesuaian adalah bahwa kurikulum harus dapat mengantarkan siswa agar mampu menyesuaikan diri dalam kehidupan sosial masyarakat. Kedua, fungsi integrasi dimaksudkan bahwa kurikulum harus dapat mengembangkan pribadi siswa secara utuh (kognitif, afektif dan psikomotor). Ketiga fungsi deferensiasi adalah kurikulum harus dapat melayani setiap siswa dengan segala keunikan. Keempat, fungsi persiapan yaitu kurikulum harus dapat memberikan pengalaman belajar bagi anak baik untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, maupun untuk kehidupan di masyarakat. Kelima, fungsi pemilihan adalah fungsi kurikulum yang dapat memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk belajar sesuai dengan bakat dan minatnya. Keenam, fungsi diagnostik yaitu kurikulum harus dapat untuk mengenal berbagai kelemahan dan kekuatan siswa.

Dengan demikian dalam mengembangkan kurikulum hendaknya perlu diperhatikan dari aspek komponen-komponen yang ada agar sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Selanjutnya peran kurikulum bersifat konservatif, kritis atau evaluatif, dan kreatif dalam mengembangkan potensi siswa. Sedangkan fungsi dari kurikulum adalah sebagai pedoman dalam melaksanakan isi dari pembelajaran di lembaga pendidikan. Di Indonesia telah terjadi berbagai perubahan kurikulum pendidikan. Hal tersebut terjadi karena adanya tuntutan zaman agar mencetak

generasi yang baik di masa depan. Perubahan kurikulum yang sekarang didasarkan dengan perkembangan zaman pada abad 21.¹¹

2. Kurikulum Merdeka Belajar

a. Pengertian Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang dilaksanakan dengan cara mengembangkan profil anak atau siswa sehingga memiliki jiwa dan nilai yang sesuai dengan kandungan 5 sila Pancasila serta dapat dasar atau bekal dalam kehidupannya. Kurikulum Merdeka sangat mengutamakan kebutuhan dan minat anak atau siswa sehingga dapat menjadi seorang pembelajar sepanjang hayat. Kurikulum Merdeka dibuat dengan struktur kurikulum kegiatan pembelajaran intrakurikuler dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5).

Cakupan dimensi yang tertuang dalam Kurikulum Merdeka antara lain yaitu bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia, beriman, mandiri, berkebinekaan global, bergotong-royong, kreatif, dan bernalar kritis. Pelaksanaan proses pembelajaran dengan menerapkan Kurikulum Merdeka lebih diarahkan pada kebutuhan anak atau siswa.¹²

Pada tahun mendatang, sistem pengajaran juga akan berubah dari yang awalnya bernuansa di dalam kelas menjadi di luar kelas. Nuansa pembelajaran akan lebih nyaman, karena murid dapat berdiskusi lebih dengan guru, belajar dengan *outing class*, dan tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi lebih

¹¹ Pinton Setya Mustafa and Wasis Djoko Dwiyo, "Kurikulum Pendidikan Jasmani, Olahraga, Dan Kesehatan Di Indonesia Abad 21," *JARTIKA Jurnal Riset Teknologi dan Inovasi Pendidikan* 3, no. 2 (2020): 422–438.

¹² Mumayzizah Miftahul Jannah and Harun Rasyid, "Kurikulum Merdeka : Persepsi Guru Pendidikan Anak Usia Dini" 7, no. 1 (2023): 197–210.

membentuk karakter peserta didik yang berani, mandiri, cerdas dalam bergaul, beradab, sopan, berkompotensi, dan tidak hanya mengandalkan sistem ranking yang menurut beberapa survei hanya meresahkan anak dan orang tua saja, karena sebenarnya setiap anak memiliki bakat dan kecerdasannya dalam bidang masing-masing. Nantinya, akan terbentuk para pelajar yang siap kerja dan kompeten, serta berbudi luhur di lingkungan masyarakat.

Konsep Merdeka Belajar ala Nadiem Makarim terdorong karena keinginannya menciptakan suasana belajar yang bahagia tanpa dibebani dengan pencapaian skor atau nilai tertentu. Pokok-pokok kebijakan Kemendikbud RI tertuang dalam paparan Mendikbud RI di hadapan para kepala dinas pendidikan provinsi, kabupaten/kota se-Indonesia, Jakarta, pada 11 Desember 2019. Ada empat pokok kebijakan baru Kemendikbud RI, yaitu:

- 1) Ujian Nasional (UN) akan digantikan oleh Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter. Asesmen ini menekankan kemampuan penalaran literasi dan numerik yang didasarkan pada praktik terbaik tes PISA. Berbeda dengan UN yang dilaksanakan di akhir jenjang pendidikan, asesmen ini akan dilaksanakan di kelas 4, 8, dan 11. Hasilnya diharapkan menjadi masukan bagi sekolah untuk memperbaiki proses pembelajaran selanjutnya sebelum peserta didik menyelesaikan pendidikannya.
- 2) Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) akan diserahkan ke sekolah. Menurut Kemendikbud, sekolah diberikan keleluasaan dalam menentukan bentuk penilaian, seperti portofolio, karya tulis, atau bentuk penugasan lainnya.

- 3) Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Menurut Nadiem Makarim, RPP cukup dibuat satu halaman saja. Melalui penyederhanaan administrasi, diharapkan waktu guru dalam pembuatan administrasi dapat dialihkan untuk kegiatan belajar dan peningkatan kompetensi.
- 4) Dalam penerimaan peserta didik baru (PPDB), sistem zonasi diperluas (tidak termasuk daerah 3T). Bagi peserta didik yang melalui jalur afirmasi dan prestasi, diberikan kesempatan yang lebih banyak dari sistem PPDB. Pemerintah daerah diberikan kewenangan secara teknis untuk menentukan daerah zonasi ini.

Nadiem membuat kebijakan merdeka belajar bukan tanpa alasan. Pasalnya, penelitian Programme for International Student Assessment (PISA) tahun 2019 menunjukkan hasil penilaian pada siswa Indonesia hanya menduduki posisi keenam dari bawah; untuk bidang matematika dan literasi, Indonesia menduduki posisi ke-74 dari 79 Negara. Menyikapi hal itu, Nadiem pun membuat gebrakan penilaian dalam kemampuan minimum, meliputi literasi, numerasi, dan kurvei karakter. Literasi bukan hanya mengukur kemampuan membaca, tetapi juga kemampuan menganalisis isi bacaan beserta memahami konsep di baliknya. Untuk kemampuan numerasi, yang dinilai bukan pelajaran matematika, tetapi penilaian terhadap kemampuan siswa dalam menerapkan konsep numerik dalam kehidupan nyata.¹³

b. Tujuan Kurikulum Merdeka

¹³ Evi Hasim, "Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Perguruan Tinggi Di Masa Pandemi Covid-19," *Prosiding Webinar Magister Pendidikan Dasar Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo "Pengembangan Profesionalisme Guru Melalui Penulisan Karya Ilmiah Menuju Anak Merdeka Belajar"* (2020): 68–74.

Pendidikan masa kini adalah pendidikan yang mengadopsi kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka belajar kampus merdeka (MBKM). Tujuan kurikulum ini adalah perbaikan sumber daya manusia dan peningkatan mutu pendidikan di Indonesia. Tidak hanya itu, pendidikan yang menerima kurikulum ini mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Oleh karena itu, peran setiap jenjang sangat dibutuhkan untuk mensukseskan program-program ini.¹⁴

Selain itu, penekanan proses pembelajaran lebih ditekankan pada pembentukan karakter siswa, hal ini diterapkan dengan cara pendidik dan peserta didik mampu berkomunikasi dengan baik melalui kegiatan belajar mengajar dengan metode diskusi yang tidak membuat psikologis peserta didik merasa takut. Walaupun demikian, penerapan pembelajaran yang seperti ini tetap tidak melupakan bagaimana capaian kompetensi yang harusnya didapat. Oleh sebab itu, bahwa kurikulum merdeka belajar ini berkaitan dengan bagaimana seorang pendidik mampu menyampaikan materi pelajaran dengan mengaitkan pada pembentukan karakter peserta didik.

Selain itu, terkait dengan penerapan sistem pembelajaran yang menekankan pada pembentukan karakter siswa maka bentuk penilaian yang terjadi juga tidak hanya sebatas menentukan dalam sebuah perankingan, yang mana kebijakan kurikulum merdeka belajar ini lebih menekankan bagaimana bakat dan kecerdasan dari setiap peserta didik. Hal ini dikarenakan peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda-beda pada bidangnya masing-masing. Dengan demikian, sistem

¹⁴ Rendika Vhalery, Albertus Maria Setyastanto, and Ari Wahyu Leksono, "Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Sebuah Kajian Literatur," *Research and Development Journal of Education* 8, no. 1 (2022): 185.

kebijakan baru terkait dengan kurikulum merdeka belajar ini diharapkan dapat membentuk para peserta didik yang siap kerja serta memiliki kompetensi dengan moral tinggi dan dapat berguna bagi lingkungan masyarakat.¹⁵

Dengan demikian, hal ini berkaitan dengan tujuan utama pemerintah dalam menerapkan kebijakan pendidikan saat ini, yakni terfokus pada tiga peningkatan indikator terkait. *Pertama*, numerasi yang dimaksudkan untuk mampu meningkatkan kemampuan penguasaan terkait dengan angka-angka. *Kedua*, literasi yakni terkait dengan kemampuan individu dalam hal menganalisa bacaan serta memahami bagaimana karakter dalam melakukan pembejarian terkait dengan ke-Bhinekaan dan sebagainya.

Konsep dari “Merdeka Belajar” bahwa sejatinya hal ini belum menentukan sebuah arah dari tujuan pendidikan di negara kita. Akan tetapi, konsep dari merdeka belajar membawa arah untuk mampu berkontribusi dengan baik dalam menuntun peningkatan ekonomi bagi peserta didik sehingga dapat belajar secara bebas. Sekali lagi, bahwa pendidikan di negara kita tidak menuntun untuk apa, melainkan terbagi dalam beberapa bagian yang mengakibatkan masalah sosial di Indonesia belum dapat selesai dengan seutuhnya.¹⁶

c. Implikasi Model Inovasi Kurikulum Merdeka bagi Siswa dan Guru di Indonesia

Kurikulum dalam hal Model Inovasi kurikulum Merdeka bagi Siswa dan Guru di Indonesia justru menjadi kunci penting bagi pendidikan, yang tentunya

¹⁵ Maman Suryaman, “Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia,” *Prosiding Seminar Daring Nasional: Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar* (2020): 13–28.

¹⁶ Ibid.

berkaitan erat dengan proses pembelajaran sebagai aktifitas peserta didik dalam mengembangkan potensi yang dimiliki (afektif, kognitif, psikomotorik). Sehingga pendidikan akan melahirkan generasi muda yang berkualitas, berdaya tinggi, dan bisa berkompetensi secara elegan.

Sedangkan implikasi kurikulum merdeka bagi siswa dan guru di Indonesia adalah terkait adanya karakteristik yang digunakan dalam kurikulum ini yakni siswa dan guru secara bersama-sama melaksanakan pembelajaran berbasis proyek untuk mengembangkan soft skill dan karakter sesuai profil pelajar pancasila, dimana fokus kepada materi esensial sehingga ada waktu untuk pembelajaran yang mendalam bagi kompetensi dasar antara lain: literasi dan numerasi. Selain itu fleksibilitas guru untuk melakukan pembelajaran yang terdiferensiasi sesuai kemampuan peserta didik.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi meluncurkan Kurikulum Prototipe sebagai Kurikulum Merdeka dan Platform Merdeka Belajar. Peluncuran pada 11 Februari 2022 dalam Agenda Merdeka Belajar Episode 15 itu dilakukan setelah melalui serangkaian kegiatan uji publik dan sosialisasi. Tiga keunggulan yang dijanjikan dalam Kurikulum Merdeka. Pertama, fokus pada materi esensial agar ada pendalaman dan pengembangan kompetensi yang lebih bermakna dan menyenangkan. Kedua, kemerdekaan guru mengajar sesuai dengan tahap capaian dan perkembangan pelajar dan wewenang sekolah mengembangkan dan mengelola kurikulum. Ketiga, pembelajaran melalui kegiatan proyek untuk pengembangan karakter dan kompetensi Profil Pelajar Pancasila melalui eksplorasi

isu-isu aktual.¹⁷ Sehingga implementasi Kurikulum Merdeka akan bisa mengatasi krisis pembelajaran di Indonesia, dimana ada tiga faktor penting yang bisa mendorong keberhasilan Kurikulum Merdeka.

b) Keterkaitan guru dan kurikulum

Ada tiga model perubahan kurikulum yaitu Pertama, agenda pengembangan kapasitas guru mendahului dan menuju pada perubahan kurikulum. Kedua, pelatihan guru dilaksanakan untuk mendukung kurikulum yang baru dibuat. Ketiga, pembelajaran berbasis komunitas diselenggarakan untuk memenuhi kebutuhan dalam pelaksanaan kurikulum baru. Tiga pilihan model ini tentu perlu disesuaikan dengan berbagai variabel di suatu negara, terutama variabel guru.

Kurikulum Merdeka ini diluncurkan hampir 20 bulan setelah Episode 5 Program Guru Penggerak diluncurkan 3 Juli 2020 dan setahun setelah Episode 7 Program Sekolah Penggerak 5 Februari 2021. Dari enam angkatan guru penggerak yang diselenggarakan, ada sekitar 32.000 guru penggerak dan calon guru penggerak serta 9.272 sekolah penggerak. Ada pula alumni Program Profesi Guru Pra-Jabatan dan Dalam-Jabatan.

Melaksanakan model pertama secara tuntas tak mungkin karena menyelesaikan pengembangan kapasitas bagi sekitar 3,3 juta guru di Indonesia akan menunda proses perubahan kurikulum, padahal urgensi penggunaan kurikulum yang memerdekakan sudah sangat kuat. Memberi kebebasan kepada sekolah untuk memilih antara Kurikulum 2013, Kurikulum Darurat (masa

¹⁷ Amalia Dwi Pertiwi, Siti Aisyah Nurfatimah, and Syofiyah Hasna, "Menerapkan Metode Pembelajaran Berorientasi Student Centered Menuju Masa Transisi Kurikulum Merdeka," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 2 (2022): 8839–8848.

pandemi), dan Kurikulum Merdeka merupakan strategi cerdas sesuai dengan kapasitas setiap sekolah. Pemberian pilihan ini juga sesuai dengan roh gerakan Merdeka Belajar.

Secara ideal, pilihan yang tepat pada tingkat sekolah akan menumbuhkan rasa kepemilikan dan menentukan keberhasilan pelaksanaan kurikulum. Di sisi lain, yang perlu diantisipasi adalah kebingungan sebagian pimpinan sekolah (terutama yang belum dapat kesempatan sebagai Sekolah Penggerak) untuk menentukan pilihan. Proses pemerdekaan secara masif membutuhkan waktu dan strategi. Selama ini, banyak aktor persekolahan sudah terperangkap dalam habitus petunjuk pelaksanaan (juklak) dan petunjuk teknis (juknis) sehingga kebebasan memilih justru bisa menakutkan.

c) Ketersambungan birokrasi dan aktor persekolahan

Otoritas pendidikan, terutama di tingkat daerah, diharapkan bisa bergerak tangkas dalam keterjebakan birokrasi serta mendukung sekolah dan aktor persekolahan untuk menggunakan kebebasan dalam pengelolaan kurikulum dengan tepat. Kepatuhan buta sebagian aktor persekolahan pada aparatur Dinas Pendidikan dan Yayasan Penyelenggara akan jadi faktor penghambat jika para aparatur gagal memahami visi dan tujuan Kurikulum Merdeka. Poin penting lain adalah ketegangan antara penyeragaman dan keberagaman. Besarnya negara Indonesia dengan beragam konteks budaya dan lingkungan menjadi salah satu alasan utama pentingnya kontekstualisasi kurikulum di tingkat satuan pendidikan.

Dalam konteks yang sangat beragam ini, kurikulum yang tersentralisasi (centralized curriculum) bukan saja tidak efektif, melainkan juga secara alami tidak

dapat dilakukan” (Kajian Akademik Kurikulum untuk Pemulihan Pembelajaran, 2022). Gagasan kontekstualisasi kurikulum bagus untuk merawat kebermaknaan dan relevansi kurikulum untuk setiap daerah dan bahkan satuan pendidikan. Namun, perlu ada kejernihan tentang kontekstualisasi ini. Pilihan materi esensial, strategi pembelajaran, termasuk metode dan media pembelajaran serta perancangan proyek pembelajaran bisa disesuaikan dengan konteks setiap daerah.

Namun, seyogianya ada standarisasi dan ekspektasi terhadap capaian pembelajaran. Misalnya, seorang lulusan SMA/SMK diharapkan sudah bisa mengelola dirinya sendiri, mengembangkan potensi diri untuk mencapai tujuan hidupnya dengan melanjutkan studi atau mulai berkarier, berkontribusi kepada masyarakatnya melalui kompetensinya, dan memecahkan permasalahan di sekitar kehidupannya. Memberi ruang kepada keberagaman tanpa ketegasan ekspektasi terhadap capaian pembelajaran akan membuat kesenjangan prestasi pelajar makin tajam. Anak-anak dari kalangan masyarakat berpenghasilan rendah (MBR) di bawah kepala daerah yang kurang peduli akan makin terpinggirkan.

d) Koordinasi lintas kementerian

Bersamaan dengan peluncuran Kurikulum Merdeka, Mendikbudristek juga meluncurkan platform Merdeka Mengajar. Inovasi ini perlu diapresiasi karena akan jadi sarana pendukung guru dalam pelaksanaan dan pengembangan Kurikulum Merdeka dan juga wahana guru saling berbagi dan belajar. Akselerasi para guru selama masa pembelajaran jarak jauh perlu dilanjutkan dengan perluasan ruang eksplorasi guru menembus batas kelas, sekolah, daerah, dan negara. Yang perlu diantisipasi adalah pemerataan akses terhadap sarana pendukung ini. Jangan sampai

disparitas digital membuat sebagian pelajar Indonesia makin tertinggal. Yang punya peluang maju memang harus didukung untuk terus melaju. Namun, yang sedang tertinggal perlu dicarikan solusinya.

Menurut catatan Bank Dunia, 29 Juli 2021, akses internet desa dan kota Indonesia masih timpang. Pada 2019, hanya 36 persen masyarakat dewasa di perdesaan yang sudah menikmati internet, sementara di perkotaan 62 persen. Klaim efektivitas penggunaan Kurikulum Darurat pada saat peluncuran Kurikulum Merdeka perlu lebih diperinci. Sekolah yang menggunakan Kurikulum 2013 mengalami learning loss lima bulan, sedangkan sekolah yang menggunakan Kurikulum Darurat mengalami learning loss satu bulan. Konsep kurikulum Merdeka Belajar dijelaskan bahwa:

- 1) Pembelajaran berbasis proyek yang bertujuan mengembangkan soft skill serta karakter sesuai profil pelajar Pancasila.
- 2) Fokus pada materi esensial, sehingga ada waktu untuk pembelajaran mendalam untuk kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi.
- 3) Fleksibilitas guru untuk melakukan pembelajaran yang terdiferensiasi berdasarkan kemampuan para peserta didik.

Adapun dalam Buku Saku Tanya Jawab Kurikulum Merdeka, adapun keunggulan yang didapatkan dengan menggunakan Kurikulum Merdeka Belajar antara lain sebagai berikut: Materi menjadi lebih sederhana, mendalam dan fokus pada materi yang esensial. Oleh karenanya, peserta didik dapat belajar lebih dalam dan tidak terburu-buru; Lebih merdeka atau guru memiliki keleluasaan untuk mengajar sesuai tahap capaian dan perkembangan peserta didik. Sekolah juga

memiliki wewenang untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan satuan pendidikan dan peserta didik; Lebih relevan dan interaktif yang mana pembelajaran melalui kegiatan proyek yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk lebih aktif dan mengeksplorasi isu-isu actual. Ada tiga elemen penting di dalam kurikulum 2022 ini, hal ini diungkapkan oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Mendikbudristek) Nadiem Makarim, yakni:

- 1) Berbasis kompetensi, Yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap dirangkaikan sebagai satu kesatuan proses yang berkelanjutan sehingga membangun kompetensi yang utuh;
- 2) Pembelajaran yang fleksibel, Penyusunan capaian pembelajaran dalam fase-fase (2-3 tahun per fase), sehingga peserta didik memiliki kesempatan untuk belajar sesuai dengan tingkat pencapaian, kebutuhan, kecepatan, dan gaya belajarnya.
- 3) Karakter Pancasila, artinya ada Sinergi antara kegiatan pembelajaran rutin sehari-hari di kelas dengan kegiatan nonrutin (proyek) interdisipliner yang berorientasi pada pembentukan dan penguatan karakter berdasarkan kerangka Profil Pelajar Pancasila.¹⁸

3. Hasil Belajar Siswa Pendidikan Agama Islam

Pengertian Hasil Belajar adalah suatu perubahan perilaku yang relatif permanen dan dihasilkan dari pengalaman masa lalu ataupun dari pembelajaran yang bertujuan atau direncanakan. Belajar merupakan kegiatan yang dilakukan oleh

¹⁸ Pat Kurniati et al., "Model Proses Inovasi Kurikulum Merdeka Implikasinya Bagi Siswa Dan Guru Abad 21," *Jurnal Citizenship Virtues* 2, no. 2 (2022): 408–423, <http://jurnal.stkipkusumanegara.ac.id/index.php/citizenshipvirtues/article/view/1516>.

tiap individu dalam seluruh proses pendidikan untuk memperoleh perubahan tingkah laku dalam bentuk pengetahuan, ketrampilan dan sikap. Belajar adalah kegiatan berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil yang diberikan kepada siswa berupa penilaian setelah mengikuti proses pembelajaran dengan menilai pengetahuan, sikap, ketrampilan pada diri siswa dengan adanya perubahan tingkah laku.¹⁹

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.²⁰

Oemar Hamalik mendefinisikan pembelajaran sebagai salah satu program yang terencana, yang meliputi unsur-unsur manusiawi, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk tujuan pembelajaran. Pengertian belajar dan pembelajaran dapat menjadi satu rangkaian kegiatan yang tidak dapat dipisahkan. Maka pembelajaran berarti kegiatan belajar yang dilakukan oleh pemelajar dan guru.

Adapun pengertian pendidikan agama islam adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk menyakini,

¹⁹ Teni Nurrita, "Pengembangan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa," *MISYKAT: Jurnal Ilmu-ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah dan Tarbiyah* 3, no. 1 (2018): 171.

²⁰ Abd Rahman et al., "Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan," *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 1–8.

memahami dan mengamalkan ajaran islam sesuai al-Qur'an, Hadist, dan paradigma Islam sebagai pijakan²¹ melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sedangkan dalam buku Zakiyah Drajat menyatakan Ilmu pengetahuan Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan dan asuhan yang di ushakan orang tua terhadap anak didik agar dapat memahami dan mengamalkan ajaran Agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup

Berdasarkan diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam diartikan sebagai upaya pembinaan terhadap peserta didik dalam pembelajaran sehingga mereka merasa senang belajar untuk terus menerus mempelajari Agama Islam secara menyeluruh baik dalam kognitif, efektif dan psikomotorik.²²

Jadi, hasil belajar Pendidikan Agama Islam adalah kemampuan yang diperoleh siswa setelah mengikuti kegiatan belajar pendidikan agama Islam, baik segi kognitif, afektif dan psikomotorik sehingga individu tersebut dalam menjalani kehidupannya berlandaskan kepada al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber pendidikan Islam.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

²¹ Istania Widayati Hidayati, "Hakikat Ilmu Dalam Kitab Tajul Arusy Karya Ibnu Atthailah," *Cakrawala: Jurnal Studi Islam* 14, no. 2 (2020): 123–134.

²² Nur Habibatusy Syauqil Mubarak, *Pengaruh Penerapan Kurikulum 2013 Terhadap Hasil Pembelajaran Fiqih Pada Siswa Keelas X Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Malang*, *Revista CENIC. Ciencias Biológicas*, vol. 152, 2016, file:///Users/andreataquez/Downloads/guia-plan-de-mejora-institucional.pdf%0Ahttp://salud.tabasco.gob.mx/content/revista%0Ahttp://www.revistaalad.com/pdfs/Guias_ALAD_11_Nov_2013.pdf%0Ahttp://dx.doi.org/10.15446/revfacmed.v66n3.60060.%0Ahttp://www.cenetec.

Muhibbin Syah membedakan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar menjadi tiga, yakni:

- a) Internal (dari dalam peserta didik), yakni kondisi jasmani dan rohani; meliputi fisiologis dan psikologis (inteligensi, sikap, bakat, minat, motivasi).
- b) Eksternal (dari luar peserta didik), lingkungan; meliputi lingkungan sosial (sekolah, masyarakat dan tetangga serta teman-teman sepermainan di sekitar tempat tinggal) dan lingkungan non-sosial (gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar).
- c) Pendekatan (*aproach to learning*), yakni jenis upaya belajar yang meliputi strategi dan metode yang digunakan untuk melakukan kegiatan pembelajaran.

Salah satu faktor internal yang memberikan kontribusi terhadap hasil belajar adalah minat belajar. Minat adalah kecenderungan dan keairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Selain itu, faktor yang memberikan kontribusi terhadap hasil belajar adalah lingkungan sekolah. Menurut Blocher bahwa lingkungan sekolah adalah suatu konteks fisik, sosial, dan psikologis yang dalam konteks tersebut anak belajar dan memperoleh perilaku baru.

Lingkungan sekolah adalah tempat anak bereksplorasi, bereksperimen dan mengekspresikan diri untuk mendapat konsep dan informasi baru sebagai wujud dari hasil belajar. Selain dua faktor di atas, faktor lain yang menentukan

hasil belajar adalah profesionalisme guru. Guru merupakan ujung tombak implementasi kurikulum. Semua potensi peserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru.²³

5. Ketuntasan Nilai Kurikulum Merdeka

a) Menggunakan Deskripsi Kriteria Dalam Menentukan Ketuntasan Belajar

Anda bisa menyusun kriteria yang terdiri dari beberapa komponen atau pertimbangan kemudian ketrcapaian tujuan dengan melihat apakah komponen tersebut sudah memadai atau belum memadai. Contoh dalam Tujuan Pembelajaran (TP-1) menyebutkan “Peserta didik mampu menulis laporan hasil pengamatan dan wawancara”.

Kemudian Anda membuat tabel yang kolom terdiri dari kriteria atau komponen, tidak memadai dan memadai. Kolom pada kriteria atau komponen berisi kriteria yang menggambarkan atau menjelaskan mengenai capaian materi yang dikuasai seperti “laporan menunjukkan kemampuan penulisan teks eksplanasi dengan runtut, laporan menunjukkan hasil pengamatan yang jelas, lapora menceritakan pengalaman secara jelas”.

Pada kolom tidak memadai dan memadai, berisi ceklist yang Anda isi berdasarkan pengamatan, atau evaluasi hasil pekerjaan siswa. Selanjutnya, Anda menetapkan standar atau kesimpulan, misalnya siswa bisa dianggap tuntas (mencapai tujuan pembelajaran) jika telah memenuhi minimal 3 dari 4

²³ Muhammad Irsan Barus, “Kontribusi Minat Belajar, Lingkungan Sekolah Dan Profesionalisme Guru Terhadap Hasil Belajar PAI SMP,” *Psikis: Jurnal Psikologi Islami* 3, no. 1 (2017): 1.

kriteria memadai. Dan kategori tidak tuntas, jika ada 2 kriteria tidak memadai maka perlu dilakukan intervensi atau remedial.

b) Menggunakan Rubrik Dalam Menentukan Ketuntasan Belajar

Anda dapat menyusun rubrik performa yang dapat memperlihatkan bukti kinerja. Anda dapat menggunakan sebutan kualifikasi misalnya mulai berkembang, layak, cakap dan mahir untuk membuat kategori atau kriteria yang menggambarkan hasil pekerjaan yang ditunjukkan oleh siswa Anda. Dan tidak lupa, untuk memberikan standar atau kesimpulan misalnya peserta didik dianggap sudah mencapai tujuan pembelajaran jika kedua kriteria atau bukti kinerja diatas mencapai tahap cakap atau mahir.

c) Menggunakan Interval Nilai Dalam Menentukan Ketuntasan Belajar

Interval nilai dapat digunakan rubrik maupun nilai dari tes kemampuan siswa Anda. Jika Anda ingin menggunakan interval nilai ini, Anda harus menentukan terlebih dahulu intervalnya dan tidak lanjut yang akan dilakukan untuk siswa Anda. Untuk membuatnya, Anda harus membuat tabel dengan kolom yang terdiri dari interval nilai, kriteria dan intervensi. Kolom interval nilai berisi beberapa kategori pengelompokan angka, misalnya 0-40%, 41-65%, 66-85% dan 86-100%. Kolom kriteria menjelaskan ketuntasan capaian pembelajaran siswa sesuai kategori nilai interval yang telah Anda buat, semisalnya interval nilai dari 0-40% memiliki kriteria “belum mencapai”. Selanjutnya, kolom intervensi menjelaskan tindak lanjut apa yang akan Anda berikan bagi siswa berdasarkan kategori interval nilai dan kriteria yang telah

Anda tentukan, misalnya interval nilai dari 0-40% memiliki kriteria “belum mencapai” maka intervensinya adalah “Remedial di semua bagian”.

d) Interval Nilai diolah dari Rubrik

Seperti sebelumnya, interval nilai yang diolah dari rubrik, Anda bisa menetapkan kriteria ketuntasan. Anda bisa memulai membuat tabel dengan kolom kriteria ketuntasan dan kolom untuk ceklist dengan kategori “belum muncul, muncul sebagian dan terlihat pada keseluruhan teks. Pada kolom tabel Anda bisa menentukan kriteria. Seperti tiga kriteria dalam tugas menulis laporan dalam Bahasa Indonesia

- 1) Menunjukkan kemampuan penulisan teks eksplanasi dengan runtut
- 2) Menunjukkan hasil pengamatan yang jelas
- 3) Menceritakan pengalaman secara jelas

Setelah itu, Anda tentu apakah pekerjaan siswa Anda sudah sesuai kriteria, dengan menceklist kolom kategori “belum muncul, muncul sebagian dan terlihat pada keseluruhan teks”. Tiap kategori memiliki skor yang berbeda. Terakhir, Anda bisa menentukan hasil nilai dan menentukan apa siswa Anda telah mencapai tugas belajarnya.

e) Pencapaian ditinjau dari Taksonomi Bloom (*Revisi Anderson*).

Berikutnya Anda bisa menentukan kriteria ketuntasan dengan memperhatikan kompetensi yang ada dalam tujuan pembelajaran misalnya kemampuan menganalisis (C4). Maka Anda bisa membuat tes berjenjang dari

C1 hingga C4. Siswa yang telah dapat mengerjakan tes sampai soal yang berasal dari C4 maka dianggap telah mencapai tujuan pembelajaran.²⁴

6. Hubungan Kurikulum Merdeka dengan Pendidikan Agama Islam

Kurikulum merdeka belajar adalah kurikulum yang fleksibel dan memberikan keleluasaan sekolah untuk mengeksplorasi sesuai dengan sarana-prasarana, input, dan memberikan kemerdekaan kepada guru untuk menyampaikan materi pelajaran PAI secara esensial. Siswa juga lebih maksimal mengembangkan potensinya. Kurikulum merdeka tentunya sangat berhubungan sekali dengan pembelajaran salah satunya ialah Pendidikan Agama Islam yang memiliki tujuan yang berkesinambungan dalam membentuk karakter siswa.²⁵

- a. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam menggunakan Kurikulum Merdeka

Tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam versi “Merdeka Belajar” mesti memperhatikan hal-hal berikut:

- a) Pembelajaran Pendidikan Agama Islam membuat peserta didik memiliki kemampuan beripikir kritis.
- b) Pembelajaran Pendidikan Agama Islam membuat peserta didik memiliki kreativitas.
- c) Pembelajaran Pendidikan Agama Islam membuat peserta didik memiliki kemampuan dan keterampilan berkomunikasi.

²⁴ Bayu Ramanda, “Buku Saku Kurikulum Merdeka,” *Kemendikbud.go.id* (n.d.): 0–1.

²⁵ Aini Qobliyah, “Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,” *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia* 1, no. 1 (2022): 44–48, <http://jpi.org/index.php/jpi/article/view/15>.

- d) Pembelajaran Pendidikan Agama Islam membuat peserta didik memiliki kerja sama dan mampu berkolaborasi.
- e) Pembelajaran Pendidikan Agama Islam membangun jati diri peserta didik yang konfiden atau kepercayaan diri.

Tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dikatakan tercapai dan berhasil yaitu dengan mengukur tingkat kemampuan peserta didik yang mencapai tingkat kritis, kreatif, komunikatif, kolaboratif, dan konfiden.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang membangun tingkat kritis menjadikan peserta didik lebih menfokuskan kepada materi ajar Pendidikan Agama Islam yang sesuai dengan sumber dan landasan serta kajian teori. Peserta didik yang memiliki kreativitas adalah peserta didik yang menghasilkan karya serta memiliki segudang inovasi untuk dijadikan sebuah tolak ukur keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Peserta didik yang memiliki komunikasi adalah yang terbiasa dengan aktivitas kemajuan dengan menyikapi keseluruhan teori-toeri keberagaman. Peserta didik yang kolaboratif, di mana mampu menyesuaikan diri dari semua aspek dan harapan pembelajaran yang indah dan menyenangkan. Tujuan terakhir adalah peserta didik yang konfiden memiliki kepercayaan diri penuh dan bertanggung jawab secara accountabilitas dan responsibilitas.²⁶

b. Strategi Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

²⁶ Cahaya, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menerapkan Kebijakan Memperbagus Pendidikan Agama Islam Sebagai Rangkaian Antara," *Bilqolam Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2022): 1–20.

Pola strategi pembelajaran guru pendidikan agama islam dalam menghadapi implementasi kurikulum merdeka adalah sebagai berikut:

- a) Merumuskan Tujuan Khusus Pembelajaran PAI Strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru pendidikan agama islam diwujudkan dengan cara merumuskan tujuan khusus. Merumuskan tujuan pembelajaran berarti menentukan tingkat pencapaian peserta didik dalam perilaku yang ada pada tujuan pembelajaran, sehingga dapat diukur dengan tes atau alat pengukur yang lain. Perumusan tujuan pembelajaran berisi tentang pengetahuan, keterampilan, kemampuan, dan sikap yang harus dimiliki peserta didik setelah mengikuti suatu pembelajaran.
- b) Memilih Pengalaman Belajar yang Akan Diterima Siswa Strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru pendidikan agama islam diwujudkan dengan cara memilih pengalaman belajar yang akan diterima siswa. Pengalaman belajar merupakan sejumlah aktivitas siswa yang dilakukan untuk memperoleh informasi dan kompetensi baru sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai yang mengacu pada perilaku aktif siswa yaitu apa yang ia lakukan saat ia belajar, bukan apa yang dilakukan oleh guru.
- c) Menentukan Kegiatan Belajar Mengajar Strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru pendidikan agama islam diwujudkan dengan cara menentukan kegiatan belajar mengajar. Dalam hal ini guru pendidikan agama islam bersama dengan guru mata pelajaran umum

berkolaborasi saling mengaitkan materi pembelajaran, seperti dalam materi pelajaran tentang ekonomi, maka dalam materi tersebut melibatkan guru mata pelajaran ekonomi, fiqh dan akidah akhlak. Hal ini sesuai dengan tujuan dari kurikulum merdeka yaitu pembelajaran berbasis projek bersama.

- d) Menentukan Orang-orang yang Terlibat dalam Proses Pembelajaran Strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru pendidikan agama islam diwujudkan dengan cara menentukan orang –orang yang terlibat dalam proses pembelajaran. dalam hal ini, guru pendidikan agama islam bekerjasama dengan guru mata pelajaran lain yang dipandang memiliki kemiripan atau kesamaan materi pelajaran. Setelah dirumuskan maka jika dipandang memerlukan pengamatan lapangan, maka juga melibatkan pihak external.
- e) Menentukan Alat dan Bahan untuk Belajar Strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru pendidikan agama islam diwujudkan dengan cara menentukan alat dan bahan untuk belajar. Dalam menentukan alat dan bahan untuk belajar mata pelajaran PAI, dilakukan dengan beberapa cara, yaitu menggunakan video pembelajaran.
- f) Memperhatikan Ketersediaan Fasilitas Fisik Strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru pendidikan agama islam diwujudkan dengan cara memperhatikan ketersediaan fasilitas fisik. Untuk

mendukung tercapainya tujuan pembelajaran, maka fasilitas fisik haruslah lengkap.

- g) Merencanakan Proses Evaluasi dan Pengembangan Strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru pendidikan agama islam diwujudkan dengan cara merencanakan proses evaluasi dan pengembangan. Dalam hal ini guru PAI melakukan analisis kebutuhan, merumuskan tujuan evaluasi, menentukan instrument atau kisi-kisi evaluasi, menyepakati waktu pelaksanaan monev, mengolah data hasil evaluasi, dan menyusun serta melaporkan hasil kegiatan evaluasi kepada pimpinan. Sedangkan untuk proses pengembangan dilakukan dengan mengacu pada hasil kegiatan evaluasi untuk perencanaan lanjutan dengan memperbaiki kekurangan dan kendala dalam proses pembelajaran.²⁷

c. Internalisasi Nilai-Nilai Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Internalisasi Kurikulum Merdeka ke dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu :

- a) Pertama, kebebasan dalam memilih waktu dan tempat pembelajaran. Guru Pendidikan Agama Islam bisa memanfaatkan kesempatan ini untuk mengembangkan pembelajaran sesuai dengan kreatifitas dan kebutuhan peserta didik. Guru Pendidikan Agama Islam juga bisa

²⁷ Fahru Rozi Moh. Yusuf Efendi, "Strategi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Implementasi Kurikulum Merdeka Di MAN 4 Bojonegoro Jawa Timur," *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 4 (2022): 1707–1715.

mengajarkan nilai-nilai keberagaman, mengenalkan peserta didik dengan keragaman agama, budaya, orientasi seksual, dan lain sebagainya. Dengan begitu Guru Pendidikan Agama Islam bisa membawa peserta didik belajar di tempat-tempat ibadah, baik itu di masjid, laboratorium agama, perpustakaan dan di tempat-tempat sumber literasi lainnya.

- b) Kedua, ada kebebasan memilih (*free choice*) yang ditawarkan. Selain kebebasan dalam memilih waktu dan tempat pembelajaran. Dalam merdeka belajar siswa dapat memilih materi pembelajaran yang dikehendaki, terlihat bagaimana program yang direalisasikan mulai pada Februari 2022 kemarin ini, Nadim Makarim selaku Menteri menjelaskan bahwasanya dalam kurikulum Merdeka Belajar, siswa tidak diharuskan untuk memilih jurusan atau peminatan tertentu, siswa boleh mempelajari mata pelajaran yang disenanginya. Dalam kaitannya dengan Pendidikan Agama Islam, siswa tidak lagi dituntut untuk menyelesaikan sejumlah bab pembahasan dalam satu buku paket, siswa maupun guru tidak lagi dituntut untuk harus menuntaskannya. Yang terpenting adalah siswa mampu memahami apa yang dipelajari.
- c) Ketiga, pembelajaran bisa dilakukan personalisasi (*personalized learning*), Merdeka Belajar memberikan kebebasan dan kesempatan kepada siswa untuk bisa mengembangkan kemampuannya secara mandiri, peserta didik bisa mengenali dan memahami kebutuhannya

secara personal. Guru Pendidikan Agama Islam sebagai sahabat dan fasilitator siswa di sini berperan membantu siswa bagaimana mereka mampu memaksimalkan kemampuannya dengan membebaskan peserta didik dalam mengumpulkan sumber-sumber pembelajaran, masalah-masalah yang dihadapi sehingga bisa menemukan nilai-nilai keIslaman yang bersifat universal. Kehidupan peserta didik saat ini dengan kehidupan guru pada masa remajanya sangatlah berbeda, sehingga guru perlu melakukan pembaharuan dan membantu siswa untuk menjawab persoalan yang dihadapinya saat ini . Pembelajaran Agama Islam yang bertujuan untuk menjadikan peserta didik menjadi manusia yang berada pada jalan kebenaran dan keselamatan harus selalu diterjemahkan dan disesuaikan dalam konteks kehidupan siswa yang berbeda-beda.

- d) Keempat, program merdeka belajar ini memiliki sistem dalam pembelajaran yang berbasis pada proyek. Metode pembelajaran berbasis proyek sejatinya sudah diterapkan pada kurikulum 2013, dengan model pembelajaran berbasis masalah (problem based learning) dan pembelajaran berbasis proyek (project based learning). Dalam konsep pembelajaran Jhon Dewey metode ini dikenal dengan konsep “learning by doing”, yaitu pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung untuk mengamati dan menyelesaikan permasalahan dan peristiwa dalam lingkungannya. Metode ini membantu peserta didik untuk melakukan eksplorasi,

berpikir kritis dan kreatif. Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sebagai contoh guru bisa membantu siswa untuk belajar mencari tahu penyebab konflik yang mengatasnamakan agama, lalu bagaimana solusi yang kira-kira bisa ditawarkan untuk persoalan tersebut. Dengan pelibatan secara langsung siswa menjadi lebih memahami esensi dari masalah dan pembelajaran yang dihadapi.

- e) Kelima, merupakan prinsip sebagai point link and match dimana hal ini bisa dipahami sebagai bentuk penyesuaian pada kebutuhan dunia kerja. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam prinsip link and match dapat dikaitkan dengan bagaimana guru Pendidikan Agama Islam mengajarkan nilai-nilai yang sesuai dengan kebutuhan dan konteks kehidupan para peserta didik. Lalu dari hasil pembelajaran tersebut, peserta didik lebih mudah menjawab dan menyelesaikan persoalan di lingkungan masyarakat. Karena pada sejatinya Pendidikan ada untuk bisa menyelesaikan permasalahan dan persoalan di masyarakat.
- f) Terakhir, merupakan interpretasi terhadap data. point dalam Merdeka Belajar ini menekankan bahwa interpretasi terhadap data bisa digunakan dalam penyelesaian masalah dan analisis terhadap masalah yang dibutuhkan pada waktu tertentu. Banyak data-data penelitian terkait dengan persoalan yang timbul karena mengatasnamakan agama, dengan bersumber data-data tersebut

siswa sudah bisa mencari solusi dan menyelesaikan persoalan yang ada.²⁸

d. Capaian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X (Fase E)

Capaian Pembelajaran (CP) merupakan kompetensi pembelajaran yang harus dicapai peserta didik pada setiap fase perkembangan. Capaian Pembelajaran mencakup sekumpulan kompetensi dan lingkup materi, yang disusun secara komprehensif dalam bentuk narasi. Peserta didik mampu memahami dan menganalisis setiap yang dipelajari.²⁹ Materi yang pertama kali harus diajarkan kepada peserta didik adalah materi akidah atau keimanan karena akidah merupakan pondasi dasar bagi setiap muslim. Dulu hal yang pertama kali dipelajari para Sahabat kepada Nabi adalah pelajaran akidah, hal ini terekam dalam sebuah hadits riwayat Ibnu Majah dari Jundub Bin Abdillah beliau berkata, kami adalah remaja yang mendekati baligh, kami belajar iman dulu sebelum belajar Al Qur'an dan saat kami belajar Al Qur'an maka bertambahlah iman kami. Tugas para Rasul di muka bumi ini adalah menyeru kalimah tauhid dan mengajarkan keimanan kepada umat manusia. Mereka secara bergantian datang untuk mengajak manusia agar hanya menyembah Allah semata, meskipun syariat yang mereka bawa berbeda-beda, hal ini menunjukkan bahwa tauhid atau akidah adalah inti sari dari ajaran Islam. Setelah pembelajaran akidahnya

²⁸ Nurwahidah and Eva Syarifatul Jamilah, "Internalisasi Nilai-Nilai Merdeka Belajar Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education* 2, no. 1 (2022): 83–96.

²⁹ Ahmad Rifa'i, N. Elis Kurnia Asih, and Dewi Fatmawati, "Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran PAI Di Sekolah," *Jurnal Health Sains* 3, no. 8 (2022): 1006–1013.

kuat maka guru harus mulai mengajarkan pemahaman terhadap Al Qur'an dengan baik. Artinya pembelajaran Al Qur'an dilakukan setelah pembelajaran akidah. Pembelajaran Al Qur'an meliputi pembelajaran membaca, memahami dan mengamalkan sehingga Al Qur'an betul-betul dapat terpraktekkan dengan baik dalam kehidupan peserta didik secara nyata. Hal inipun memerlukan identifikasi yang akurat sebab kemampuan siswa dalam membaca Al Qur'an beragam. Ada siswa yang sudah mahir dalam membaca Al Qur'an namun juga masih banyak siswa yang belum dapat membaca Al Qur'an sama sekali. Dalam kurikulum merdeka guru PAI harus memberikan pelayanan secara menyeluruh dan adil kepada semua siswa. Dan layanan ini tidak akan maksimal tanpa melalui identifikasi yang mendalam terhadap kemampuan siswa. Materi selanjutnya yang dapat dipilih untuk diajarkan kepada siswa adalah materi fikih yang berkaitan dengan tata cara ibadah mahdhoh yang hukumnya fardu 'ain untuk dikerjakan. Meskipun dalam kurikulum merdeka siswa berhak menentukan sendiri proses pembelajarannya namun guru PAI bisa mengarahkan kepada mereka dengan pembelajaran diskusi, problem solving ataupun demonstrasi. Guru dapat menayangkan video pembelajaran fikih yang baik dan benar, lalu meminta siswa mengelaborasi hasil amatanya tersebut kemudian mempraktekkan apa yang diamati dengan baik (Rifa'i & Marhamah, 2020). Pembelajaran fikih berbasis praktek akan lebih cepat meresap dan dapat diamalkan oleh siswa dengan segera sebab siswa akan terlibat langsung dalam praktek ibadah yang dipelajarinya. Aspek

selanjutnya yang harus dipelajari dari materi PAI adalah akhlak. Akhlak dikenal dengan buahnya ilmu. Arah dan tujuan dari pendidikan Islam pada hakekatnya adalah perbaikan akhlak, itulah kenapa Rasulullah bersabda, ” sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang baik. HR. Bukhari. Pembinaan akhlak harus dilakukan sedini mungkin dan berorientasi pada pembiasaan yang terprogram. Pendidikan akhlak tidak boleh hanya berkutat pada wilayah teori namun juga butuh keteladanan dari seorang guru serta aplikasi nyata dalam masyarakat. Pengajaran akhlak sebenarnya bisa diinternalisasi pada semua materi PAI dan bahkan pada seluruh mata pelajaran, sebab akhlak itu bisa diadopsi dari pengamatan siswa terhadap prilaku dan tutur kata gurunya. Oleh sebab itu dalam rangka penanaman akhlak yang baik kepada siswa maka kepribadian guru serta spiritualitasnya harus diperhatikan dengan seksama. Selanjutnya adalah materi sejarah atau tarikh, materi ini perlu diajarkan kepada siswa agar siswa dapat eneladani perjuangan Nabi, para sahabat serta para pahlawan Islam terdahulu serta dapat mencontoh akhlak mereka dalam kehidupan nyata sehari-hari. Pembelajaran tarikh dapat melalui tayangan video atau bahkan story telling. Kemampuan siswa dapat dieksplorasi untuk dapat menceritakan kembali perjuangan Nabi dan para sahabat dengan bahasa mereka sendiri yang komunikatif. Atau juga bisa dilakukan dengan membuat drama pertunjukkan dengan skenario yang dirancang dan disusun oleh siswa sendiri. Dengan demikian maka sejarah yang mereka pelajari akan betul-betul meresap dan terhayati yang kemudian akan dapat mereka

contoh dalam rangka mendakwahkan agama Islam ini. Pembelajaran PAI memang harus dilakukan bertahap sesuai dengan urutan yang telah disampaikan oleh Rasulullah Saw dalam hadits Jibril yaitu harus dimulai dari Iman yaitu aqidah, Islam yaitu fikih dan ihsan yaitu akhlak. Ketiga komponen pokok inilah yang harus disampaikan terlebih dahulu kepada siswa agar mereka dapat menjalankan kewajiban agamanya dengan sebaik-baiknya. Bahkan mengenalkan keluarga Nabi Muhammad Saw kepada peserta didik wajib didahulukan daripada mengajari mereka shalat. Keberhasilan pembelajaran PAI juga sangat dipengaruhi dari kemampuan guru dalam memilih materi esensial serta Menyusun alur tujuan pembelajaran yang sistematis berdasarkan keperluan serta kewajiban siswa. Oleh sebab itu guru PAI harus memahami sistematika pembelajaran dalam kurikulum merdeka serta mampu menguasai dengan baik materi-materi esensial yang wajib disampaikan dan dikuasai oleh setiap peserta didik.³⁰

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah upaya untuk mencari perbandingan dan selanjutnya untuk menemukan inspirasi baru dalam penelitian selanjutnya, referensi tersebut diantaranya:

1. Veronica Resty Panginan melakukan penelitian pada tahun 2022 dengan penelitian yang berjudul “Pengaruh Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau dari Perbandingan Penerapan Kurikulum 2013” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan

³⁰ Ibid.

kurikulum merdeka belajar terdapat hasil belajar matematika siswa. jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain *ex-post facto*, prosedur pengumpulan data di mulai dari penentuan sampel dilakukan dengan Teknik *random sampling*, pengumpulan data primer berupa hasil ujian tengah semester pada mata pelajaran matematika serta populasi dan sampel penelitian yaitu siswa kelas III Nicolaus dengan jumlah siswa 33 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kurikulum merdeka belajar diterapkan di SD Frater bakti luhur pada tahun 2022 yaitu pada semester genap, penelitian ini membandingkan antara penerapan kurikulum 2013 pada semester ganjil dan penerapan kurikulum merdeka belajar pada semester genap. Penerapan kurikulum merdeka belajar tidak lagi berbasis tema melainkan mata pelajaran yang diampuh oleh masing-masing guru berdasarkan kesepakatan tentang bidang studi apa yang akan diajarkan, penerapan kurikulum merdeka mulai diadopsi dengan baik oleh siswa. Berdasarkan hasil analisis data terjadi perbedaan yang signifikan terhadap hasil ujian tengah semester di semester ganji (penerapan kurikulum 2013) dan hasil ujian tengah semester di semester genap (penerapan kurikulum merdeka belajar) setelah diberlakukan uji *paired sample t-test* yang menunjukkan terjadinya perbedaan signifikan dari perbandingan hasil belajar matematika siswa kelas III nicolaus di SD frater bakti luhur kota makassar.

2. Voni Nurhidayati melakukan penelitian pada tahun 2022 dengan judul penelitian “Pengaruh Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar Terhadap Motivasi Siswa Kelas X di SMAN 1 Payung Sekaki” Penelitian ini

bertujuan untuk mengetahui pengaruh kurikulum merdeka belajar terhadap motivasi belajar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kuantitatif dengan menggunakan teknik random sampling terdapat sebanyak 75 sampel dan yang diambil hanya 38 sampel. Penelitian dilakukan pada SMAN 1 Payung Sekaki di Kelas X. Dari hasil penelitian ini disimpulkan bahwa adanya pengaruh kurikulum merdeka belajar terhadap motivasi belajar siswa kelas X SMAN 1 Payung Sekaki, namun dengan adanya kurikulum merdeka belajar ini motivasi belajar siswa tidak tetap dikarenakan kurikulum ini baru ditetapkan, namun ada sebagian siswa yang memang termotivasi dengan adanya penerapan kurikulum merdeka ini namun ada juga yang tidak. Persamaan regresinya dapat dilihat dari table koefisien intercept yaitu 7,686 dan X 1,349 jadi persamaan regresinya yaitu $Y = 7,686 + 1,349X$ yang berarti jika X Nya 0 maka Y nya 7,686 dan X nya positif 1,349 jadi pengaruh nya positif antara variabel X dengan Y jadi ketika x naik 1 maka y akan naik 1,49.³¹

3. Ulfah Fatmala Rizky dan rekan mahasiswa Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta pada tahun 2021 telah melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Sosialisasi Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) terhadap Keberhasilan Pelaksanaan MBKM di Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta” .Pada tahun 2020, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) Republik

³¹ Merika Setiawati Voni Nurhidayati, Fitri Ramadani, “Pengaruh Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar Terhadap Motivasi Siswa Kelas X Di SMAN 1 Payung Sekaki,” *Jurnal Eduscience (JES)* 9, no. 3 (2022): 707–716.

Indonesia (R.I) meluncurkan kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Untuk dapat mengimplementasikan kebijakan tersebut, Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta (UTA '45 Jakarta) telah melakukan penyesuaian kebijakan internal dalam pengembangan akademik, kurikulum, dan segala sumber daya, termasuk melakukan sosialisasi secara intensif. Namun demikian, dari 1103 jumlah dosen dan mahasiswa UTA '45 Jakarta hanya 252 orang yang menjadi peserta program MBKM. Untuk itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah sosialisasi kebijakan MBKM yang dilakukan di UTA '45 Jakarta berpengaruh terhadap keberhasilan pelaksanaan program-program MBKM di UTA '45 Jakarta. Penelitian ini merupakan penelitian pertama yang membahas tentang pengaruh sosialisasi kebijakan MBKM terhadap keberhasilan pelaksanaan MBKM. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sosialisasi kebijakan MBKM di UTA '45 Jakarta mempengaruhi keberhasilan implementasi MBKM di UTA '45 Jakarta.³²

Berdasarkan penelitian terdahulu yang penulis lampirkan di atas, terdapat persamaan yaitu penelitian dengan menggunakan metode kuantitatif. Disamping itu juga terdapat perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti lakukan. Veronica Resty Panginan memfokuskan penelitiannya pada hasil belajar matematika, Voni Nurhidayati memfokuskan penelitiannya pada motivasi siswa,

³² Ulfah Fatmala Rizky et al., "Pengaruh Sosialisasi Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) Terhadap Keberhasilan Pelaksanaan MBKM Di Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta," *Promedia (Public Relation Dan Media Komunikasi)* 7, no. 2 (2021): 413–430.

Ulfah Fatmala Rizky dan rekan mahasiswa Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta memfokuskan penelitiannya pada Keberhasilan Pelaksanaan MBKM.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti memfokuskan pada pengaruh Implementasi Kurikulum Merdeka terhadap hasil belajar PAI siswa. Berdasarkan hal tersebut maka dapat ditegaskan bahwa penelitian penulis yang berjudul “Pengaruh Implementasi Kurikulum Merdeka terhadap Hasil Belajar PAI Siswa di SMK Dr Sutomo Temanggung” sepengetahuan penulis belum pernah diteliti sebelumnya.

C. Kerangka Penelitian

Melihat bahwa kurikulum Pendidikan sebelumnya belum berpengaruh efektif terhadap hasil belajar PAI siswa, melihat minat siswa yang belum istiqomah dalam mengikuti pembelajaran secara aktif, inovatif serta kreatif. Kurikulum sangat berkaitan erat dengan hasil belajar PAI siswa, apalagi dengan adanya kurikulum merdeka belajar yang memiliki program yang lebih interaktif, dapat meningkatkan hasil belajar PAI siswa.

Adapun kerangka dari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Penelitian

Dari gambar di atas bisa acuan bahwa variable X (Kurikulum Merdeka Belajar) berpengaruh terhadap variable Y (Hasil Belajar PAI Siswa).

D. Hipotesis

Berdasarkan kerangka berpikir yang ada maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

1. Hipotesis Alternatif (H_a)

Ada pengaruh kurikulum merdeka belajar terhadap hasil belajar PAI siswa di SMK Dr Sutomo Temanggung.

2. Hipotesis Nol (H_0)

Tidak ada pengaruh kurikulum merdeka belajar terhadap hasil belajar PAI siswa di SMK Dr Sutomo Temanggung.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, karena penelitian ini disajikan dengan angka-angka. Hal ini sesuai dengan pendapat (Arikunto 2006: 12) yang mengemukakan penelitian kuantitatif adalah pendekatan penelitian yang banyak dituntut menguak angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan hasilnya.³³

Penelitian kuantitatif menghasilkan informasi yang lebih terukur. Hal ini karena ada data yang dijadikan landasan untuk menghasilkan informasi yang lebih terukur. Penelitian kuantitatif tidak mempermasalahkan hubungan antara peneliti dengan subyek penelitian karena hasil penelitian lebih banyak tergantung dengan instrumen yang digunakan dan terukur variabel yang digunakan, dari pada intim dan keterlibatan emosi antara peneliti dengan subyek yang diteliti.³⁴

B. Definisi Oprasional

Definisi operasional adalah penentuan konstruk sehingga dapat diukur. Definisi operasional menjelaskan cara tertentu yang digunakan oleh peneliti untuk mengoperasionalkan konstruk sehingga memungkinkan bagi peneliti yang lain untuk melakukan replikasi pengukuran dengan cara yang sama atau mengembangkan cara pengukuran konstruk yang lebih baik. Definisi operasional

³³ Lisna Nuraida, "Hubungan Kegiatan Ekstrakurikuler Penggiat Sejarah Dengan Sikap Nasionalisme Siswa Di SMA 11 Banjarmasin," Universitas Lambung Mangkurat (2020): 1–24, <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>.

³⁴ Firman, "Penelitan Kualitatif Dan Kuantitatif," Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif (2018): 1–29.

yaitu mengubah konsep-konsep yang masih berupa abstrak dengan kata-kata yang menggambarkan perilaku atau gejala yang dapat diuji dan ditentukan kebenarannya oleh orang lain berdasarkan variabel-variabel yang digunakan.³⁵

Definisi operasional dari masing-masing variabel yang digunakan penelitian ini adalah:

a. Kurikulum Merdeka (X)

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran intra kurikuler yang isinya akan lebih optimal sehingga siswa memiliki waktu untuk mendalami konsep dan memperkuat kompetensi. Ada tiga indikator keberhasilan program Merdeka Belajar yang digagas kementeriannya. Yaitu partisipasi siswa-siswi dalam pendidikan Indonesia yang merata, pembelajaran yang efektif, dan tidak adanya ketertinggalan anak didik.³⁶ Dilansir dari Buku Saku Tanya Jawab Kurikulum Merdeka, Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam. Pembelajaran akan lebih maksimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan memperkuat kompetensinya.³⁷

b. Hasil Belajar PAI (Y)

Hasil belajar adalah merupakan keluaran (output) dari sistem pemrosesan masukan (input) pelajaran. Masukan dari sistem tersebut berupa macam - macam informasi, sedang keluarannya adalah perbuatan atau kinerja. Hasil belajar menurut Abdurahman adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah ia melalui kegiatan

³⁵ Rafika Ulfa, "Variabel Dalam Penelitian Pendidikan," *Jurnal pendidikan dan islam* 6115 (2019): 196–215.

³⁶ Ima Nurwahidah Angga, Cucu Suryana, "Jurnal Basicedu," *Jurnal basicedu* 6, no. 4 (2022): 5877–5889, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1230>.

³⁷ Kurniati et al., "Model Proses Inovasi Kurikulum Merdeka Implikasinya Bagi Siswa Dan Guru Abad 21."

belajar. Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relative baik.³⁸ Hasil belajar disini di ukur dengan nilai tes PAI dan rata-rata nilai raport pembelajaran PAI.

C. Sumber Data

Data adalah kumpulan dari angka-angka maupun karakter-karakter yang tidak memiliki arti. Data dapat diolah sehingga menghasilkan informasi³⁹. Jenis data yang dibutuhkan dalam studi ini berdasarkan sumbernya adalah data: (1) primer; dan (2) sekunder. Data Primer Menurut Sugiyono, Data primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.

Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan. Peneliti menggunakan hasil kuisioner/angket yang didapatkan dari informan mengenai topik penelitian sebagai data primer. Data sekunder yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.⁴⁰ Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah data mengenai nilai hasil belajar PAI siswa sebelumnya.

1. Populasi

38 Abdul Fadhil, "Penerapan Metode Ceramah Dan Diskusi Dalam Meningkatkan Hasil Belajar PAI Di SMA Negeri 44 Jakarta," *Jurnal Studi Al Qur'an: Membangun Tradisi Berfikir Qur'ani* Vol. 10, n, no. 2 (2014): h. 121.

39 Syahril Hasan and Nurlaila Muhammad, "Sistem Informasi Pembayaran Biaya Studi Berbasis Web Pada Politeknik Sains Dan Teknologi Wiratama Maluku Utara," *IJIS - Indonesian Journal On Information System* 5, no. 1 (2020): 44–55.

40 Fairus, "Pengendalian Internal Atas Sistem Dan Prosedur Penggajian Dalam Usaha Mendukung Efisiensi Biaya Tenaga Kerja Pada PT. Pancaran Samudera Transport," *STEI INDONESIA* (2020): 1–9.

Populasi adalah seluruh kelompok orang (atau lembaga, peristiwa, atau objek studi lainnya) yang ingin digambarkan dan dipahami. Karena ini adalah kelompok sasaran besar yang peneliti harapkan untuk digeneralisasi.⁴¹

Di SMK Dr Sutomo Temanggung siswa terbagi dalam tiga kelas dan 5 jurusan, yaitu kelas X, XI, XII, dan Masing-masing kelas terbagi ke dalam beberapa jurusan yaitu Jurusan Pemesinan ada 5 kelas untuk kelas XI & XII sedangkan kelas X yaitu 4 kelas, Jurusan Otomotif ada 5 kelas per-angkatan, Jurusan Bangunan ada 1 kelas per-angkatan, Jurusan Listrik ada 1 kelas per-angkatan, Jurusan Kimia Industri ada 1 kelas per-angkatan. Setiap kelas rata-rata terdiri dari 30 siswa. Maka, populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMK Dr Sutomo Temanggung yang berjumlah 1.121 siswa.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.⁴² Sampel ini bertujuan untuk mewakili objek yang akan diteliti. Apabila seorang peneliti akan melakukan penelitian terhadap seluruh populasi maka terjadi kesulitan karena terlalu banyak dan cukup besar.

Dari populasi diatas karena yang menerapkan Implementasi Kurikulum Merdeka di SMK Dr Sutomo Temanggung baru kelas X maka sampel yang diambil oleh peneliti adalah kelas X Teknik Pemesinan yang berjumlah 138 siswa. Dari populasi siswa kelas X Teknik Pemesinan yang peneliti mengambil sampel 63%

41 Deri Firmansyah and Dede, "Teknik Pengambilan Sampel Umum Dalam Metodologi Penelitian: Literature Review," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)* 1, no. 2 (2022): 85–114.

42 Hayatul Millah and Hamdiah Suryana, "Pengaruh Kualitas Pelayanan Karyawan Terhadap Kepuasan Konsumen (Studi Kasus Pada Alfamart Di Desa Karangbong Kecamatan Pajarakan)" 6, no. 2 (2020): 134–142.

yaitu sebanyak 87 siswa. Pengambilan sampel ini menggunakan teknik *random sampling* yang merupakan cara pengambilan sampel yang memberikan kesempatan yang sama untuk diambil pada setiap elemen populasi. Dengan teknik tersebut diharapkan sudah mewakili semua populasi yang ada.

Tabel 1. Sampel

Kelas	Siswa	Sampel
Mesin 1	35	20
Mesin 2	34	16
Mesin 3	36	25
Mesin 4	34	26
Jumlah	139	87

D. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data interval dengan sumber data primer untuk variabel implementasi Kurikulum Merdeka dan data sekunder sebagai acuan pengumpulan data variabel hasil belajar PAI siswa.

Data Interval adalah data yang memiliki interval antara yang satu dan lainnya sama dan telah ditetapkan sebelumnya. Data interval tidak memiliki titik nol dan titik maksimum yang sebenarnya. Data primer adalah data yang dikumpulkan dan diolah sendiri atau perorangan langsung dari objeknya. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain dalam bentuk yang sudah jadi.⁴³

E. Teknik Pengumpulan Data

⁴³ M.Pd Tri Hidayati, M.Pd Ita Handayani and M.Kom Ines Heidiani Ikasari, S.Si., "Buku Statistika Dasar," *Penapersada* (2019): 5–24.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, SPSS, dokumentasi, dan metode angket.⁴⁴

1. Observasi

Metode pengamatan yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mengkaji tingkah laku atau keadaan yang diteliti sambil berperan serta dalam aktivitasnya. Pengamatan yang dimaksudkan adalah pengamatan langsung, alamiah, berpartisipasi dan bebas. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data-data secara langsung dan sistematis terhadap obyek yang diteliti.⁴⁵ Dalam hal ini penulis menggunakan lembar observasi, untuk memperoleh data lengkap mengenai kondisi umum, lingkungan sekolah, kegiatan proses belajar mengajar di SMK Dr Sutomo Temanggung, keadaan dan fasilitas pendidikan, kondisi belajar siswa, serta tenaga edukatif dalam melaksanakan kurikulum merdeka belajar, dan lain sebagainya. Disamping itu, penulis dalam observasi ini sebagai pengamat, yaitu mengamati konsep Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Dr Sutomo Temanggung.

2. Angket

Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Angket merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari

⁴⁴ Hawin Falachi, Tri Jaka Kartana, and Wikan Budi Utami, "Pengaruh Penerapan Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Pembelajaran Matematika Berbasis Kurikulum 2013 Terhadap Prestasi Belajar Matematika Peserta Didik Tahun Pelajaran 2016/2017," *Aksioma* 8, no. 1 (2017): 9.

⁴⁵ Muhammad Iqbal Nur, "Penerapan Kurikulum 2013 Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Kelas X Agama Islam Negeri Belajar Pendidikan Agama Islam Kelas X," *IAIN PALOPO* (2018).

responden. Angket dapat berupa pertanyaan-pertanyaan tertutup atau terbuka, dapat diberikan kepada responden secara langsung atau dikirim melalui pos, atau internet.⁴⁶

Tabel 2 Kisi-kisi instrument kurikulum merdeka

No	Sub Variabel	Indikator	Item Instrumen		Jumlah
			Positif	Negatif	
1	Konstruktivisme	Penerapan pembelajaran	1,2,3,5,12,13,14,15	-	8
2	Efektifitas	Pelaksanaan pembelajaran	4,6,7,8,9,17,18	20	8
3	Media Pembelajaran	Penggunaan Media	10,11,19	16	4

3. Penggunaan *Software SPSS*

Peneliti menggunakan alat hitung SPSS (*statistical product and service solution*) versi 24.0 *for windows* yang berupa analisis deskriptif (frekuensi) presentase untuk melengkapi analisis data deskriptif kuantitatif ini. SPSS merupakan suatu program yang mampu memproses data statistik secara cepat dan tepat, untuk mencari berbagai output yang dikehendaki para pengambil keputusan, yang mana selanjutnya akan menunjukkan gambaran tentang pengaruh penerapan Kurikulum Merdeka Belajar terhadap hasil belajar PAI pada siswa di SMK Dr Sutomo Temanggung.⁴⁷

4. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan salah satu metode yang diperlukan untuk memperoleh bukti-bukti yang pernah terjadi dalam bentuk lembar kerja berupa angket/kuesioner. Penelitian ini menggunakan dokumentasi foto, sebagai alat untuk

⁴⁶ Ibid.

⁴⁷ Ibid.

melengkapi sumber data. Pengambilan data dilakukan saat kegiatan pembelajaran berlangsung mulai dari awal sampai akhir kegiatan pembelajaran, dan pengambilan dokumen dibantu oleh rekan peneliti atau teman sejawat.⁴⁸

F. Uji Instrumen

Instrumen memiliki kedudukan yang penting dalam penelitian karena instrumen berperan dalam proses pengambilan data. Instrumen yang valid dan reliabel dapat menghasilkan data yang valid dan reliabel pula sehingga membawa pada kesimpulan yang sesuai dengan keadaan sebenarnya.⁴⁹ Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan uji instrument berupa uji validitas dan uji reabilitas.

1. Uji Validitas

Uji validitas merupakan uji yang berfungsi untuk melihat apakah suatu alat ukur tersebut valid (sahih) atau tidak valid. Alat ukur yang dimaksud disini merupakan pertanyaan-pertanyaan yang ada dalam kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan tersebut pada kuesioner dapat mengungkapkan sesuatu yang diukur oleh kuesioner.⁵⁰ Dalam penelitian ini menentukan validitas butir soal menggunakan rumus korelasi product moment dengan bantuan *software* IBM SPSS Statistics 24. Adapun ketentuan untuk uji validitas yaitu jika r hitung $>$ r tabel maka soal valid. Jika r hitung $<$ r tabel maka soal tidak valid. Pada variabel X dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dan $n = 87$ diperoleh r tabel 0,213. Ini berarti

⁴⁸ Ibid.

⁴⁹ Syamsuryadin Syamsuryadin and Ch. Fajar Sri Wahyuniati, "Tingkat Pengetahuan Pelatih Bola Voli Tentang Program Latihan Mental Di Kabupaten Sleman Yogyakarta," *Jorpres (Jurnal Olahraga Prestasi)* 13, no. 1 (2018): 53–59.

⁵⁰ Nilda Miftahul Janna and Herianto, "Artikel Statistik Yang Benar," *Jurnal Darul Dakwah Wal-Irsyad (DDI)*, no. 18210047 (2021): 1–12.

bahwa jika nilai korelasi lebih dari 0,213 maka butir soal dianggap valid, sedangkan jika kurang dari 0,213 maka soal dianggap tidak valid.⁵¹

Angket akan di uji cobakan pada siswa di SMK Dr Sutomo Temanggung dengan jumlah responden 87 orang. Uji Validitas angket dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3 Uji Validitas Instrumen

Nomor Item	Nilai R Tabel	Nilai R Hitung	Keterangan
1	0,213	.322**	Valid
2	0,213	.457**	Valid
3	0,213	.327**	Valid
4	0,213	.337**	Valid
5	0,213	.268**	Valid
6	0,213	.397**	Valid
7	0,213	.293**	Valid
8	0,213	.415**	Valid
9	0,213	.418**	Valid
10	0,213	.434**	Valid
11	0,213	.418**	Valid
12	0,213	.296**	Valid
13	0,213	.432**	Valid
14	0,213	.398**	Valid
15	0,213	.354**	Valid
16	0,213	.423**	Valid
17	0,213	.538**	Valid
18	0,213	.317**	Valid
19	0,213	.338**	Valid
20	0,213	.588**	Valid

Pada tabel 3.3 mengenai validitas data dapat terlihat bahwa dari 20 item pernyataan variabel dari 20 item valid semua, dalam kategori valid karena r

⁵¹ Satrijo Budiwibowo, "Hubungan Minat Belajar Siswa Dengan Hasil Belajar Ips Di Smp Negeri 14 Kota Madiun," *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial* 1, no. 1 (2016): 60.

hitung lebih dari r tabel dengan jumlah $N = 87$, Rumus untuk mencari $Df = N - 2$, jadi $87 - 2 = 85$, hasil dari 85 yaitu 0,213.

2. Uji Reabilitas

Reliabilitas alat ukur merupakan tingkat konsistensi yang mengukur apa pun yang diukur. Kualitas ini sangat penting dalam setiap jenis pengukuran. Reliabilitas secara spesifik dapat didefinisikan yaitu konsistensi yang terjadi pada sebuah rangkaian metode, kondisi dan hasil yang didapatkan. Pendapat tersebut menjelaskan bahwa reliabilitas sebagai uji konsisten dari hasil penelitian dalam berbagai kondisi (tempat dan waktu) yang berbeda.⁵² Dalam penelitian ini untuk memperkuat uji reliabilitas menggunakan rumus *Cronbach's Alpha*. Ketentuan reliabilitas dapat dikatakan memenuhi syarat dari *Cronbach's Alpha* jika lebih besar dari 0,7.⁵³ Hasil uji validitas angket dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4. Uji Reabilitas Instrumen

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.704	20

Sumber: SPSS 24 for windows

Pada tabel 4 mengenai reliabilitas menggunakan rumus dari metode Alpha (Cronbach's) yang jika nilai alpha > 0,7 artinya reliabilitas mencukupi (sufficient

⁵² Rahmat Fadli et al., "Validitas Dan Reliabilitas Pada Penelitian Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Menggunakan Product Moment," *JHIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 3 (2023): 1734–1739.

⁵³ Ari Sulistyowati et al., "Pengaruh Financial Literacy, Return Dan Resiko Terhadap Keputusan Investasi Generasi Milenial Islam Di Kota Bekasi," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 8, no. 2 (2022): 2253.

reliability).⁵⁴ Data dapat terlihat bahwa dari 20 item pertanyaan kategori variabel karena hasil Cronbach's Alpha lebih dari 0.7 dengan presentase Cronbach's Alpha .704 maka kuisioner dinyatakan reliabel.

G. Teknik Analisis Data

Data diambil dari responden dengan menggunakan instrument dalam penelitian kuantitatif biasanya menggunakan angket (kuesioner) atau test. Data-data yang sudah terkumpul dari lapangan kemudian ditabulasi berdasarkan variable, hal ini dilakukan untuk mempermudah proses tahapan analisis data. Dengan menggunakan rumus-rumus statistic proses analisis data pun dimulai dengan cara mengurutkan data berdasarkan variable, mengurutkan bilangan dan kemudian mengelompokkan data data bentuk table distribusi frekuensi ⁵⁵. Terdapat empat analisis yang digunakan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif adalah analisis yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang terkumpul sebagaimana adanya tanpa maksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum.

2. Analisis Korelasi

Analisis korelasi di gunakan untuk mengetahui derajat hubungan linear antara satu variabel dengan variabel lain. Untuk mengetahui hubungan antar

⁵⁴ Nana Marlina Cahyani, Edo Indriyanto, and Siti Masripah, "Uji Validitas Dan Reabilitas Terhadap Implementasi Aplikasi Penjualan Dan Pembelian" 1, no. 1 (2016): 21–34.

⁵⁵ Icam Sutisna, "Statistika Penelitian: Teknik Analisis Data Penelitian Kuantitatif," Universitas Negeri Gorontalo 1, no. 1 (2020): 1–15, <https://repository.ung.ac.id/get/karyailmiah/4610/Teknik-Analisis-Data-Penelitian-Kuantitatif.pdf>.

variabel jika data yang digunakan memiliki skala interval atau rasio disebut Korelasi Produk Moment atau Person. Dasar pemikiran analisis korelasi Produk Moment adalah perubahan antar variabel, artinya, jika perubahan suatu variabel diikuti perubahan variabel yang lain maka kedua variabel tersebut saling berkorelasi.⁵⁶

3. Analisis Regresi

Analisis regresi adalah perhitungan statistik untuk menguji seberapa dekat hubungan antar variabel. Analisis regresi sederhana bertujuan untuk melihat bagaimana satu variabel mempengaruhi variabel lainnya. Dalam analisis regresi, variabel yang terpengaruh disebut variabel bebas atau independen, dan variabel yang terpengaruh disebut variabel terkait atau dependen. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi linear sederhana untuk melihat pengaruh Implementasi Kurikulum Merdeka di SMK Dr Sutomo Temanggung . Regresi linear merupakan salah satu perhitungan time series dengan metode kuantitatif.⁵⁷

4. Uji Hipotesis

Analisis ini digunakan untuk menghitung skor masing-masing variable terpisah, sehingga di ketahui ciri masing-masing variable. Analisis pendahuluan ini mencari pengaruh X terhadap Y secara terpisah.



⁵⁶ Adelia Octavia Sihombing and Rita Herawaty Bangun, “Analisis Korelasi Sektor Pertanian Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Sumatera Utara,” *Jurnal Agrica* 12, no. 1 (2019): 17.

⁵⁷ Sarbaini, Zukrianto, and Nazaruddin, “Pengaruh Tingkat Kemiskinan Terhadap Pembangunan Rumah Layak Huni Di Provinsi Riau Menggunakan Metode Analisis Regresi Sederhana,” *Jurnal Teknologi dan Manajemen Industri Terapan* 1, no. 3 (2022): 131–136.

X = Kurikulum Merdeka Belajar

Y = Hasil Belajar PAI Siswa

Dalam penelitian Kuantitatif, Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul⁵⁸. Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis pengaruh 2 variabel, yaitu variable X (Kurikulum Merdeka Belajar) dan variable Y (Hasil Belajar PAI Siswa), sehingga teknik analisis data yang digunakan adalah teknik *Korelasi Product Moment*⁵⁹ yakni:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum x^2 (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 (\sum X)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi

X = Skor butir

Y = Skor butir

N = Jumlah sumber yang diteliti

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan reabilitas internal yaitu, reabilitas yang diperoleh dengan cara menganalisis data dari satu kali pengetesan.

⁵⁸ Farid Irawan, "Pengaruh Komunikasi Guru PAI Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas XI Di SMA NEGERI 3 MAGELANG," *Universitas Muhammadiyah Magelang* (2019): 1.

⁵⁹ Tuslaela Tuslaela, Cahyani Budihartanti, and Dinda Juliana, "Analisis Pengaruh Pelatihan Pada Produktivitas Karyawan Dengan Metode Korelasi Product Moment," *Jurnal Esensi Infokom : Jurnal Esensi Sistem Informasi dan Sistem Komputer* 3, no. 1 (2022): 54–59.

Adapun rumus yang digunakan dalam penelitian ini adalah rumus Grobach Alpha.

Rumus:

$$a = \frac{Kr}{1 + (K - 1)r}$$

Keterangan:

a = Reabilitas

r = Rata-rata korelasi antar item

K = Jumlah item

Implementasi peneliti menggunakan analisis uji signifikansi yang digunakan yaitu 0,01 atau 0,05. Derajat kebebasan (dk) merupakan hasil jumlah responden dikurangi dua ($dk = n - 2$). termasuk signifikan apabila r hitung $>$ dari r tabel ($r > r_t$).⁶⁰ Signifikansi korelasi antara dua instrument korelasi product moment (r_{xy}) dengan berbagai kemungkinan berikut:

- a. Apabila koefisien korelasi product moment diperoleh sama atau lebih besar dari r table maka dalam penelitian ini H_a diterima dan H_o ditolak yang berarti ada pengaruh yang positif antara kurikulum merdeka belajar terhadap hasil belajar PAI siswa di SMK Dr Sutomo Temanggung.

⁶⁰ Syamsuryadin and Wahyuniati, "Tingkat Pengetahuan Pelatih Bola Voli Tentang Program Latihan Mental Di Kabupaten Sleman Yogyakarta."

- b. Apabila koefisien korelasi product moment diperoleh lebih kecil dari nilai r table maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti tidak ada pengaruh yang positif antara kurikulum merdeka belajar terhadap hasil belajar siswa di SMK Dr Sutomo Temanggung.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil analisis data menunjukkan bahwa ada pengaruh positif antara implementasi Kurikulum Merdeka terhadap hasil belajar pembelajaran PAI siswa di SMK Dr Sutomo Temanggung. Bahwa 19% implementasi Kurikulum Merdeka mempengaruhi hasil belajar PAI siswa dan 81% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Hal ini dapat dilihat pada R Square tabel 4.9 yang berarti menunjukkan besar dari implementasi Kurikulum Merdeka terhadap hasil belajar PAI siswa menggunakan rumus koefisien determinasi 0,190 . Sedangkan pada hasil korelasi menunjukkan bahwa r hitung (r_{xy}) lebih tinggi dari pada r tabel dalam taraf signifikan 5% yaitu 0,435 dengan r tabel sebesar 0,213. Jika dikonsultasikan pada tabel pedoman interpretasi maka tingkat koefisien korelasi atau regresi dalam kategori sedang.

B. Saran

Dari kesimpulan diatas, penulis akan memberikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Saran bagi peneliti yang akan datang

Bagi peneliti yang akan datang, hendaknya mencari pokok permasalahan yang lain, agar memberikan sumbangan dan ide-ide kepada guru dan sekolah berkenaan dengan implementasi kurikulum merdeka atau hal lain yang mempengaruhi hasil belajar lainnya.

2. Saran bagi guru pendidikan agama islam

Diharapkan bagi guru, dalam rangka meningkatkan keberhasilan siswa dalam belajar hendaklah selalu menciptakan suasana belajar yang kondusif, terutama dalam berkomunikasi menggunakan bahasa yang mudah dimengerti siswa. Sehingga memudahkan siswa dalam memahami materi yang disampaikan.

3. Saran bagi siswa

Kepada peserta didik hendaknya dapat mengikuti pembelajaran dengan baik sehingga dapat mendapatkan hasil belajar yang maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Messi Chandra. *Pengaruh Penerapan K-13 Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas II Di MI NW Johar Pelita Desa Sesela Gunungsari Lombok Barat Tahun Ajaran 2019*. Suparyanto Dan Rosad (2020). Vol. 5, 2019.
- Alhaddad, Muhammad Roihan. "Hakikat Kurikulum Pendidikan Islam." *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 3, no. 1 (2018): 57–66.
- Angga, Cucu Suryana, Ima Nurwahidah. "Jurnal Basicedu." *Jurnal basicedu* 6, no. 4 (2022): 5877–5889. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1230>.
- Barus, Muhammad Irsan. "Kontribusi Minat Belajar, Lingkungan Sekolah Dan Profesionalisme Guru Terhadap Hasil Belajar PAI SMP." *Psikis: Jurnal Psikologi Islami* 3, no. 1 (2017): 1.
- Budiwibowo, Satrijo. "Hubungan Minat Belajar Siswa Dengan Hasil Belajar Ips Di Smp Negeri 14 Kota Madiun." *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial* 1, no. 1 (2016): 60.
- Cahaya. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menerapkan Kebijakan Memperbagus Pendidikan Agama Islam Sebagai Rangkaian Antara." *Bilqolam Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2022): 1–20.
- Cahyani, Nana Marlina, Edo Indriyanto, and Siti Masripah. "Uji Validitas Dan Reabilitas Terhadap Implementasi Aplikasi Penjualan Dan Pembelian" 1, no. 1 (2016): 21–34.
- Dewi, Wahyuni Kurnia. *Pengaruh Penerapan Kurikulum 2013 Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V Pada Mata Pelajaran Matematika Di SD Negeri 74 Kota Bengkulu*, 2019.
- Evi Hasim. "Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Perguruan Tinggi Di Masa Pandemi Covid-19." *Prosiding Webinar Magister Pendidikan Dasar Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo "Pengembangan Profesionalisme Guru Melalui Penulisan Karya Ilmiah Menuju Anak Merdeka Belajar"* (2020): 68–74.
- Fadhil, Abdul. "Penerapan Metode Ceramah Dan Diskusi Dalam Meningkatkan Hasil Belajar PAI Di SMA Negeri 44 Jakarta." *Jurnal Studi Al Qur'an: Membangun Tradisi Berfikir Qur'ani* Vol. 10, n, no. 2 (2014): h. 121.
- Fadli, Rahmat, Suci Hidayati, Mifathul Cholifah, Rusdi Abdullah Siroj, and Muhammad Win Afgani. "Validitas Dan Reliabilitas Pada Penelitian Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Menggunakan Product Moment." *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 3 (2023): 1734–1739.
- Fairus. "Pengendalian Internal Atas Sistem Dan Prosedur Penggajian Dalam Usaha Mendukung Efisiensi Biaya Tenaga Kerja Pada PT. Pancaran Samudera

- Transport.” *STEI INDONESIA* (2020): 1–9.
- Falachi, Hawin, Tri Jaka Kartana, and Wikan Budi Utami. “Pengaruh Penerapan Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Pembelajaran Matematika Berbasis Kurikulum 2013 Terhadap Prestasi Belajar Matematika Peserta Didik Tahun Pelajaran 2016/2017.” *Aksioma* 8, no. 1 (2017): 9.
- Firman. “Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif.” *Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif* (2018): 1–29.
- Firmansyah, Deri, and Dede. “Teknik Pengambilan Sampel Umum Dalam Metodologi Penelitian: Literature Review.” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)* 1, no. 2 (2022): 85–114.
- Hasan, Syahril, and Nurlaila Muhammad. “Sistem Informasi Pembayaran Biaya Studi Berbasis Web Pada Politeknik Sains Dan Teknologi Wiratama Maluku Utara.” *IJIS - Indonesian Journal On Information System* 5, no. 1 (2020): 44–55.
- Hermawan, Yudi Candra, Wikanti Iffah Juliani, and Hendro Widodo. “Konsep Kurikulum Dan Kurikulum Pendidikan Islam.” *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 10, no. 1 (2020): 34.
- Hidayati, Istantia Widayati. “Hakikat Ilmu Dalam Kitab Tajul Arusy Karya Ibnu Atthailah.” *Cakrawala: Jurnal Studi Islam* 14, no. 2 (2020): 123–134.
- Irawan, Farid. “Pengaruh Komunikasi Guru PAI Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas XI Di SMA NEGERI 3 MAGELANG.” *Universitas Muhammadiyah Magelang* (2019): 1.
- Janna, Nilda Miftahul, and Herianto. “Artikel Statistik Yang Benar.” *Jurnal Darul Dakwah Wal-Irsyad (DDI)*, no. 18210047 (2021): 1–12.
- Jannah, Mumayzizah Miftahul, and Harun Rasyid. “Kurikulum Merdeka : Persepsi Guru Pendidikan Anak Usia Dini” 7, no. 1 (2023): 197–210.
- Kurniati, Pat, Andjela Lenora Kelmaskouw, Ahmad Deing, Bonin Bonin, and Bambang Agus Haryanto. “Model Proses Inovasi Kurikulum Merdeka Implikasinya Bagi Siswa Dan Guru Abad 21.” *Jurnal Citizenship Virtues* 2, no. 2 (2022): 408–423. <http://jurnal.stkipkusumanegara.ac.id/index.php/citizenshipvirtues/article/view/1516>.
- Manalu, Juliati Boang, Pernando Sitohang, Netty Heriwati, and Henrika Turnip. “Prosiding Pendidikan Dasar Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar.” *Mahesa Centre Research* 1, no. 1 (2022): 80–86. <https://journal.mahesacenter.org/index.php/ppd/index>.
- Marisa, Mira. “Inovasi Kurikulum ‘Merdeka Belajar’ Di Era Society 5.0.” *Santhet: (Jurnal sejarah, Pendidikan dan Humaniora)* 5, no. 1 (2021): 72.
- Millah, Hayatul, and Hamdiah Suryana. “Pengaruh Kualitas Pelayanan Karyawan

- Terhadap Kepuasan Konsumen (Studi Kasus Pada Alfamart Di Desa Karangbong Kecamatan Pajajaran)” 6, no. 2 (2020): 134–142.
- Moh. Yusuf Efendi, Fahru Rozi. “Strategi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Implementasi Kurikulum Merdeka Di MAN 4 Bojonegoro Jawa Timur.” *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 4 (2022): 1707–1715.
- Mubarak, Nur Habibatusy Syauqil. *Pengaruh Penerapan Kurikulum 2013 Terhadap Hasil Pembelajaran Fiqih Pada Siswa Keelas X Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Malang. Revista CENIC. Ciencias Biológicas*. Vol. 152, 2016. file:///Users/andreataquez/Downloads/guia-plan-de-mejora-institucional.pdf%0Ahttp://salud.tabasco.gob.mx/content/revista%0Ahttp://www.revistaalad.com/pdfs/Guias_ALAD_11_Nov_2013.pdf%0Ahttp://dx.doi.org/10.15446/revfacmed.v66n3.60060.%0Ahttp://www.cenetec.
- Mulyadi, Dedy, and Abdul Choliq. “Penerapan Metode Human Organization Technology (HOT-Fit Model) Untuk Evaluasi Implementasi Aplikasi Sistem Informasi Persediaan (SIDIA) Di Lingkungan Pemerintah Kota Bogor.” *Teknois : Jurnal Ilmiah Teknologi Informasi dan Sains* 7, no. 2 (2019): 1–12.
- Mustafa, Pinton Setya, and Wasis Djoko Dwiyo. “Kurikulum Pendidikan Jasmani, Olahraga, Dan Kesehatan Di Indonesia Abad 21.” *JARTIKA Jurnal Riset Teknologi dan Inovasi Pendidikan* 3, no. 2 (2020): 422–438.
- Nur, Muhammad Iqbal. “Penerapan Kurikulum 2013 Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Kelas X Agama Islam Negeri Belajar Pendidikan Agama Islam Kelas X.” *IAIN PALOPO* (2018).
- Nuraida, Lisna. “Hubungan Kegiatan Ekstrakurikuler Penggiat Sejarah Dengan Sikap Nasionalisme Siswa Di SMA 11 Banjarmasin.” *Universitas Lambung Mangkurat* (2020): 1–24. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>.
- Nurrita, Teni. “Pengembangan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa.” *MISYKAT: Jurnal Ilmu-ilmu Al-Quran, Hadist, Syari’ah dan Tarbiyah* 3, no. 1 (2018): 171.
- Nurwahidah, and Eva Syarifatul Jamilah. “Internalisasi Nilai-Nilai Merdeka Belajar Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.” *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education* 2, no. 1 (2022): 83–96.
- Pertiwi, Amalia Dwi, Siti Aisyah Nurfatimah, and Syofiyah Hasna. “Menerapkan Metode Pembelajaran Berorientasi Student Centered Menuju Masa Transisi Kurikulum Merdeka.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 2 (2022): 8839–8848.
- Purwanto, Nfn. “Variabel Dalam Penelitian Pendidikan.” *Jurnal Teknodik* 6115 (2019): 196–215.
- Qobliyah, Aini. “Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran

- Pendidikan Agama Islam.” *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia* 1, no. 1 (2022): 44–48. <http://jpion.org/index.php/jpi/article/view/15>.
- Rahman, Abd, Sabhayati Asri Munandar, Andi Fitriani, Yuyun Karlina, and Yumriani. “Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan.” *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 1–8.
- Ramanda, Bayu. “Buku Saku Kurikulum Merdeka.” *Kemendikbud.go.id* (n.d.): 0–1.
- Rifa’i, Ahmad, N. Elis Kurnia Asih, and Dewi Fatmawati. “Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran PAI Di Sekolah.” *Jurnal Health Sains* 3, no. 8 (2022): 1006–1013.
- Rizky, Ulfah Fatmala, Salman Alparozzi, Rachmat Taufan, Diana Laila Ramatillah, Ahmad Rofii, Khoirunnisa Khoirunnisa, Delia Kusuma, and Panji Wijonarko. “Pengaruh Sosialisasi Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) Terhadap Keberhasilan Pelaksanaan MBKM Di Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta.” *Promedia (Public Relation Dan Media Komunikasi)* 7, no. 2 (2021): 413–430.
- Sarbaini, Zukrianto, and Nazaruddin. “Pengaruh Tingkat Kemiskinan Terhadap Pembangunan Rumah Layak Huni Di Provinsi Riau Menggunakan Metode Analisis Regresi Sederhana.” *Jurnal Teknologi dan Manajemen Industri Terapan* 1, no. 3 (2022): 131–136.
- Sihombing, Adelia Octavia, and Rita Herawaty Bangun. “Analisis Korelasi Sektor Pertanian Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Sumatera Utara.” *Jurnal Agrica* 12, no. 1 (2019): 17.
- Suastika, I Ketut, Vivi Suwanti, Rosita Dwi Ferdiani, and Wahyudi Harianto. “Dampak Implementasi Kurikulum MBKM: Analisis Kepuasan Dan Persepsi Dosen Dan Mahasiswa.” *MENDIDIK: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pengajaran* 8, no. 1 (2022): 19–28.
- Sulistyowati, Ari, Muhammad Richo Rianto, Milda Handayani, and Eri Bukhari. “Pengaruh Financial Literacy, Return Dan Resiko Terhadap Keputusan Investasi Generasi Milenial Islam Di Kota Bekasi.” *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 8, no. 2 (2022): 2253.
- Suryaman, Maman. “Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia.” *Prosiding Seminar Daring Nasional: Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar* (2020): 13–28.
- Susanti, Elvia, Mahyudin Ritonga, and Bambang Bambang. “Pengaruh Penggunaan Media Powerpoint Terhadap Minat Belajar Bahasa Arab Siswa.” *Arabiyatuna : Jurnal Bahasa Arab* 4, no. 1 (2020): 179.
- Susilowati, Evi. “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.” *Al-Miskawaih: Journal of Science Education* 1, no.

1 (2022): 115–132.

Sutisna, Icam. “Statistika Penelitian: Teknik Analisis Data Penelitian Kuantitatif.” *Universitas Negeri Gorontalo* 1, no. 1 (2020): 1–15. <https://repository.ung.ac.id/get/karyailmiah/4610/Teknik-Analisis-Data-Penelitian-Kuantitatif.pdf>.

Syamsuryadin, Syamsuryadin, and Ch. Fajar Sri Wahyuniati. “Tingkat Pengetahuan Pelatih Bola Voli Tentang Program Latihan Mental Di Kabupaten Sleman Yogyakarta.” *Jorpres (Jurnal Olahraga Prestasi)* 13, no. 1 (2018): 53–59.

Tri Hidayati, M.Pd Ita Handayani, M.Pd, and M.Kom Ines Heidiani Ikasari, S.Si. “Buku Statistika Dasar.” *Penapersada* (2019): 5–24.

Tuslaela, Tuslaela, Cahyani Budihartanti, and Dinda Juliana. “Analisis Pengaruh Pelatihan Pada Produktivitas Karyawan Dengan Metode Korelasi Product Moment.” *Jurnal Esensi Infokom : Jurnal Esensi Sistem Informasi dan Sistem Komputer* 3, no. 1 (2022): 54–59.

Vhalery, Rendika, Albertus Maria Setyastanto, and Ari Wahyu Leksono. “Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Sebuah Kajian Literatur.” *Research and Development Journal of Education* 8, no. 1 (2022): 185.

Voni Nurhidayati, Fitri Ramadani, Merika Setiawati. “Pengaruh Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar Terhadap Motivasi Siswa Kelas X Di SMAN 1 Payung Sekaki.” *Jurnal Eduscience {JES}* 9, no. 3 (2022): 707–716.

Wafi, Abdul. “Konsep Dasar Kurikulum Pendidikan Agama Islam.” *Edureligia; Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2017): 133–139.